

**“KEMBANG MANGKUNEGARAN: PERJUANGAN EMANSIPASI  
PEREMPUAN KERATON MANGKUNEGARAN”  
PERANAN BUDAYA-INTELEKTUAL GUSTI NOEROEL  
TAHUN 1921-2015**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora (S.Hum)



Disusun Oleh :

**Nur Afni Sedyowati**  
**173231062**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Afni Sedyowati

NIM : 173231062

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan kesungguhan bahwa skripsi yang berjudul “Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran. Peranan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015” benar-benar bukan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai sanksi akademik.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 14 Desember 2023

Yang Menandatangani,



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow official stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'KEMENTERIAN RI KEMENTERIAN TEMPEL' and 'E95E AKX756689695'. Below the stamp, the name 'Nur Afni Sedyowati' is printed.

NIM. 173231062

## NOTA PEMBIMBING

**Hal : Skripsi Sdri. Nur Afni Sedyowati**

**NIM : 173231062**

**Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
Di UIN Raden Mas Said Surakarta**

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara

Nama : Nur Afni Sedyowati

NIM : 173231062

Judul : Gerakan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015

Kembang Mangkunegaran : Perjuangan Emansipasi Perempuan

Keraton Mangkunegaran

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Sukoharjo, 13 Desember 2023  
Dosen Pembimbing,

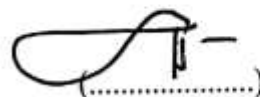


**Martina Safitry, SS., M.A.**  
**NIP. 198603082018012001**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran. Gerakan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015”** yang disusun oleh **Nur Afni Sedyowati** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jum'at, tanggal 22 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag  
NIP 197012312005011013



(.....)

Penguji I,  
Merangkap Ketua : Irma Ayu Kartika Dewi, M.A.  
NIP 198804302018012001



(.....)

Penguji II,  
Merangkap Sekretaris : Martina Safitry, SS., M.A  
(Pembimbing) NIP 198603082018012001



(.....)

Sukoharjo, 27 Desember 2023  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19710801 199903 1 003

## **MOTTO**

“Munculnya manusia hebat, sulit untuk tidak mengatakan bahwa itu adalah perjuangan perempuan”

“Perjuangan atas nama perempuan adalah perjuangan atas nama kemanusiaan, karena perempuan adalah manusia juga”

Jika laki-laki adalah representasi logika, hati nurani adalah representasi dari manusia. Maka wanita adalah representasi dari keduanya”

(Dadang & AiQ)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, hasil karya sederhana ini bisa terselesaikan yaitu skripsi yang berjudul “Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran. Peranan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015”. Penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ibu Sularni yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan yang terbaik, mengajarkan kesabaran dan kasih sayang tiada habisnya.
2. Segenap keluarga besar trah mbah lurah Tukluk Soemosetiko, bu Rosi & pak Jarot, bu Purwanti, bu Hermin yang telah mendukung penulis untuk meraih cita-cita.
3. Ibu Martina Safitry. SS., M.A selaku Dosen Pembimbing yang sudah sabar memberikan bimbingan dan arahan yang terbaik. Tanpa jasa tangan beliau penulis tidak akan sampai di titik ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam atas jasanya memberikan ilmu serta pengalaman selama proses menempuh perkuliahan.
5. Kepada segenap keluarga besar Mangkunegaran dan G.R.Ay Noeroel, putra-putri Gusti Noeroel yang telah berkenan diwawancara dan silaturahmi: Soelarso Basarah Suryosuyarso, Parimita Wiyarti, Adji Pamoso, Rasika Wiyarti yang sudah memberikan doa serta dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini.

## ABSTRAK

Nur Afni Sedyowati, 2023, Peranan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015. Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kebudayaan dapat berkembang dalam suatu masyarakat yaitu tentang kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual yang merupakan tolak ukur berkembangnya pengetahuan seseorang berdampak pada kebudayaan apa yang akan dibangun dalam suatu masyarakat. Atas dasar pentingnya meningkatkan pendidikan untuk membuat suatu kebudayaan yang baik tersebut, di masa abad XIX atau saat masa kolonial Belanda, masyarakatnya tentu memerlukan pendidikan yang baik untuk menciptakan kebudayaan dan intelektual yang maju. Dari latar belakang tersebut lahirlah suatu peranan yang memuat tentang perjuangan seorang perempuan Indonesia yang ingin memperjuangkan perempuan lain, agar mendapatkan haknya yang disebut sebagai emansipasi. Modernitas Gusti Noeroel dan pemikirannya yang progresif menjadikannya salah satu tokoh emansipasi perempuan.

Penelitian ini membahas tentang sejarah emansipasi perempuan keraton Mangkunegaran. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, memverifikasi sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Penulisan ini menitik beratkan pada hasil temuan data berupa arsip, foto, wawancara pelaku dan saksi sejarah, didukung dengan studi pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan.

Studi ini menyelidiki Sejarah Peranan Budaya-Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015 yang melibatkan perjuangan emansipasi perempuan di Keraton Mangkunegaran. Gusti Noeroel, putri mahkota Mangkunegaran VII, menemukan peran penting dalam peranan emansipasi. Meskipun memiliki kedudukan yang tinggi, dia tidak bisa mewarisi tahta karena statusnya sebagai seorang putri. Pengalaman pribadinya dengan ibunya, Gusti Timur, yang tidak bahagia karena tradisi poligami, mengilhami Gusti Noeroel untuk melawan hal ini sebagai bagian dari peranan emansipasi perempuan. Dalam kontribusinya terhadap peranan budaya-intelektual, Gusti Noeroel menjadi contoh bagi masyarakat dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan, menolak poligami yang tidak adil, dan menegaskan kesetaraan manusia, terlepas dari gender, yang hanya dibedakan oleh tingkat ketakwaan mereka. Kesimpulan ini menyoroti perjalanan sejarah dan perjuangan Gusti Noeroel dalam mempromosikan kesetaraan gender dan peran penting perempuan dalam masyarakat Jawa. Peranan emansipasi yang dia usung memberi inspirasi bagi banyak orang dan membangkitkan kembali nilai-nilai kesetaraan dan martabat manusia.

**Kata Kunci:** Perempuan, Emansipasi, Mangkunegaran, Gusti Noeroel.

## ABSTRACT

Nur Afni Sedyowati, 2023, *The Role Of Gusti Noeroel's Intellectual Culture In 1921-2015. Kembang Mangkunegaran: the struggle for the emancipation of women in the Mangkunegaran Palace*, thesis: history of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab and language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

There are several aspects that affect the culture can develop in a society that is about intellectual intelligence. Intellectual intelligence which is a benchmark for the development of one's knowledge has an impact on what culture will be built in a society. On the basis of the importance of improving education to create a good culture, in the XIX century or during the Dutch colonial period, people certainly need a good education to create advanced culture and intellectuals. From this background was born a role that contains the struggle of an Indonesian woman who wants to fight for other women, in order to obtain their rights called Emancipation. Gusti Noeroel's modernity and progressive thinking made her one of the figures of women's Emancipation.

This study discusses the history of the emancipation of women Mangkunegaran Palace. The author uses historical research methods starting from topic selection, collection of historical sources, verifying sources, interpretation and writing of history. This paper focuses on the findings of data in the form of archives, photographs, interviews of perpetrators and historical witnesses, supported by literature studies and relevant previous research.

This study investigates the history of Gusti Noeroel's cultural-intellectual role in 1921-2015 involving the struggle for women's emancipation in the Mangkunegaran Palace. Gusti Noeroel, Crown Princess of Mangkunegaran VII, found an important role in the Emancipation cause. Despite her high standing, she could not inherit the throne due to her status as a princess. His personal experience with his mother, Gusti Timur, who was unhappy because of the tradition of polygamy, inspired Gusti Noeroel to fight this as part of the emancipation of women role. In his contribution to the cultural-intellectual role, Gusti Noeroel set an example for society in fighting for educational equality, rejecting unjust polygamy, and affirming the equality of people, regardless of gender, who are distinguished only by their level of piety. This conclusion highlights Gusti Noeroel's historical journey and struggle in promoting gender equality and the important role of women in Javanese society. The role of emancipation that he carried out inspired many people and revived the values of equality and human dignity.

**Keywords:** Women, Emancipation, Mangkunegaran, Gusti Noeroel.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua dan terutama penulis, sehingga skripsi dengan judul “Kembang Mangkunegaran : Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran. Peranan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015” mampu terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan ide dan inspirasi, waktu, tenaga, pikiran dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa dan Pembimbing Akademik.
3. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A., selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
4. Ibu Martina Safitry. SS., M.A selaku dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag , Bu Irma Ayu Kartika Dewi, M.A. selaku penguji utama dan ketua sidang munaqosah skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh Staff Usaha dan Akademik Fakultas Adab dan Bahasa dan seluruh Staff karyawan perpustakaan pusat UIN Raden Mas Said Surakarta.
8. Kepada teman seperjuangan bangku kuliah Siska, Duanda, Aviana, Shafa, Atik, Lisan, Laela, Khilya, Rina, Ana, Umi, Jansen, Naufal, Afrizal, Sigit, Krisna, Fadhil dan teman-teman satu angkatan SPI.
9. Abangda Hendrawan (*support system* terbaik), Saifur Rohman, Aiq Edogawa, yang selalu mengingatkan untuk tidak lupa mengerjakan skripsi.
10. Abangda Muhammad Alim Rabbani yang telah membantu terkait hal-hal teknis dan menemani dalam penelitian skripsi ini.
11. Seluruh narasumber yang telah bersedia diwawancarai.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi.

Alhamdulillah, semoga Allah Swt meridhoi semua amal baik yang telah diberikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Sukoharjo, 13 Desember 2023



Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	II
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	III
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN .....	IV
HALAMAN MOTTO .....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	VI
KATA PENGANTAR .....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR SINGKATAN .....	XIII
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	17
E. Tinjauan Pustaka .....	18
F. Kerangka Konsep .....	21
G. Metode Penelitian.....	23
<b>BAB II Perempuan Dalam Lingkaran Pura Mangkunegaran Sebelum Masa Gusti Noeroel .....</b>	<b>29</b>
A. Sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran .....	29
B. Peran Perempuan Dalam Bidang Pertahanan.....	34
C. Peran Perempuan Dalam Bidang Ekonomi .....	37
D. Peran Perempuan Dalam Bidang Sastra.....	40
E. Peran Perempuan Dalam Bidang Kesenian.....	43
F. Peran Perempuan Dalam Bidang Pendidikan.....	48
<b>BAB III Pendidikan Gusti Noeroel Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa .....</b>	<b>53</b>
A. Pendidikan Gusti Noeroel Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa .....	53
<b>BAB IV Pengaruh Peranan Budaya-Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1951-2015.....</b>	<b>81</b>

A. Peran Gusti Noeroel Dalam Bidang Sosial .....	81
B. Peran Gusti Noeroel Dalam Bidang Teknologi.....	88
C. Peran Gusti Noeroel Dalam Bidang Budaya.....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. KESIMPULAN .....	98
B. SARAN .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR SINGKATAN

AMN	: Akademi Militer Nasional
APRA	: Angkatan Perang Ratu Adil
ASI	: Air Susu Ibu
Brigjend	: Brigadir Jenderal
BRM	: Bendera Raden Mas
CORO	: Corps Opleiding Voor Reserve Officieren
DC	: District of Columbia
ELS	: Europeesche Lagere School
GKR	: Gusti Kanjeng Ratu
GPH	: Gusti Pangeran Harya
GRAy	: Gusti Raden Ayu
HBS	: Hogere Burgerschool
KASAD	: Kepala Staf Angkatan Darat
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KGPAA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
KMA	: Koninklijke Militaire Academie
KNIL	: Koninklijke (ch)-Indische Leger
KPH	: Kanjeng Pangeran Harya
KRAy	: Kanjeng Raden Ayu
Letjend	: Letnan Jenderal
MA	: Militaire Academie
MBAD	: Markas Besar Angkatan Darat
MULO	: Meer Uitgebreid Lager Onderwijs
NRP	: Nomor Registrasi Pusat
PID	: Politiek Intelichten Dienst
Ray	: Raden Ayu

RM : Raden Mas  
SRV : Solosche Radio Vereeniging  
TNI : Tentara Nasional Indonesia  
VOC : Vereenigde Oostindische Compagnie

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanannya menuju kemerdekaan, tidak bisa dilepaskan oleh panggung sejarah yang penuh perjuangan dan kisah kepahlawanan yang bisa dijadikan teladan. Pendetang yang kemudian menjajah bumi nusantara silih berganti karena kekayaan alam yang pada saat itu menjadikan tanah air menjadi magnet bagi para penjajah. Sebagai tanah jajahan, nusantara yang dikenal dengan kemaritimannya ini identik dengan beragam kekayaan yang berupa budaya, agama, pemikiran, regulasi, kebijakan-kebijakan, tradisi sampai peradaban. Pada kenyataannya peninggalan-peninggalan tersebut melahirkan kultur yang berdinamika di masyarakat sampai lapisan bawah, sehingga wajar apabila pada hari kemudian Hindia-Belanda (Indonesia) dikenal luas akan keberagamannya.

Manusia memerlukan suatu kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Tetapi selain kepercayaan itu dianut karena kebutuhan dalam waktu yang sama juga harus merupakan kebenaran. Kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi untuk tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan nilai-nilai, maka

dalam kenyataan ikatan-ikatan tradisi sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.

Koentjaraningrat mengungkapkan kebudayaan mempunyai kata dasar budaya yang merupakan bahasa sansekerta dari “*budhayah*”, bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang mempunyai arti “budi” atau “akal”. Koentjaraningrat kemudian mendefinisikan arti budaya sebagai “daya budi” merupakan arti dari cipta, karsa, dan rasa, yang kemudian menghasilkan kebudayaan yang merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Budaya adalah perkembangan majemuk budi daya, yang merupakan daya dari budi. Dalam kajian antropologi, budaya dinilai sebagai kepanjangan dari kebudayaan dan tidak terdapat perbedaan dari definisi peranan kebudayaan. Jadi kebudayaan atau kemudian disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.<sup>1</sup>

Untuk memperjelas hal diatas, Koentjaraningrat membagi tiga wujud dari kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Menurut Liliweri mengungkapkan kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, 2011, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta., hlm. 19-20.



semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.”<sup>2</sup>

Tokoh budayawan lainnya, Peter Hawkins juga menjabarkan bahwa budaya merupakan suatu yang meliputi keyakinan, adat-istiadat, pengetahuan, moral, seni, serta kebiasaan dan kemampuan lain oleh manusia yang merupakan bagian masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan cara berkehidupan dari masyarakat mana pun selain itu tidak hanya tentang sebagian bagaimana hidup yang dijalani oleh masyarakat diyakini lebih tinggi maupun lebih diinginkan.<sup>3</sup> Dari penjelasan tentang kebudayaan dari para ahli tersebut, ada beberapa aspek yang mempengaruhi kebudayaan dapat berkembang dalam suatu masyarakat yaitu tentang kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual yang merupakan tolak ukur berkembangnya pengetahuan seseorang berdampak pada kebudayaan apa yang akan dibangun dalam suatu masyarakat.

Menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang dijelaskan diatas, kebudayaan mencakup kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, cara-cara berlaku, dan hasil dari aktivitas manusia untuk masyarakat tertentu. Alfred Binet, ahli psikologi dari Prancis pada tahun 1905 pertama kali memperkenalkan Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient atau IQ). Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan istilah yang digunakan dalam rangka menjabarkan sifat pikiran meliputi sejumlah kemampuan merencanakan, memahami gagasan, menggunakan bahasa, berpikir abstrak, menalar,

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 21

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 22

memecahkan masalah, dan belajar. Kemampuan kognitif individu erat kaitannya dengan kecerdasan.<sup>4</sup>

Sperman dalam Ahmad Zubaidi juga menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan individu yang bersifat umum dimana melibatkan kemampuan berpikir yang dimilikinya dimana terkait satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan beradaptasi individu dengan bijaksana terkait dengan keadaan yang sedang dihadapinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan baik dan bijaksana.

Atas dasar pentingnya meningkatkan pendidikan untuk membuat suatu kebudayaan yang baik tersebut, di masa abad XIX atau saat masa kolonial Belanda, masyarakatnya tentu memerlukan pendidikan yang baik untuk menciptakan kebudayaan dan intelektual yang maju. Sayangnya, pemerataan di bidang pendidikan masih timpang utamanya dilihat dari sisi gender, dimana porsi pendidikan lebih mudah dinikmati oleh kaum bangsawan dan laki-laki. Posisi perempuan yang termajinalisasi karena sistem kepercayaan dan aturan yang menyebabkan perempuan tidak bisa mendapatkan pendidikan setara dengan kaum laki-laki.

Dari latar belakang tersebut lahirlah suatu peranan yang memuat tentang perjuangan seorang perempuan Indonesia yang ingin

---

<sup>4</sup> Fitri Nuraini, 2017, "Kecerdasaan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar Dengan Motivasi Sebagai Variable Moderating", *Skripsi*, Universitas Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis., hal. 10

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 11.

memperjuangkan perempuan lain, agar mendapatkan haknya yang disebut sebagai emansipasi. Peranan ini bertujuan untuk meningkatkan derajat dan kedudukan perempuan agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Emansipasi juga merupakan upaya persamaan dan pemahaman peran perempuan. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara memperoleh peluang dan hak yang sama dengan yang dimiliki laki-laki atau disebut juga *equal right's movement* yaitu peranan persamaan hak. Emansipasi menurut Depdiknas adalah pembelaan atas perbudakan, persamaan dari hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

Emansipasi merupakan lambang kekuatan terhadap setiap perempuan agar terbebas dari keterkungkungan, ketertindasan, ketiadaan, dan keterbelakangan harkat yang dianggap belenggu bagi kaum perempuan. Kehidupan kaum perempuan yang dahulu terpasung dalam pusaran eksploitasi kaum Adam, seakan menghilang melalui peranan persamaan gender dan emansipasi perempuan.<sup>6</sup> Emansipasi begitu berpengaruh baik bagi kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan disejajarkan dengan kaum laki-laki dalam segala bidang. Seorang perempuan kemudian tidak hanya dibelenggu dalam rumah lalu menjadi penghuni dapur, namun mempunyai hak pendidikan yang tinggi juga memperoleh hak-haknya yang lain sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Kedudukan perempuan dalam berkehidupan secara sosial diatur melalui tradisi. Kewajiban dan hak kaum perempuan tidak lebih tinggi dibandingkan

---

<sup>6</sup> Cora Vreede-De Stuers, 2017, *Sejarah Perempuan Indonesia: Peranan & Pencapaian*, Depok: Komunitas Bambu., hal. IX.

kaum laki-laki. Tradisi yang sudah berlangsung ini terus terjadi dan dibuktikan oleh banyak peneliti. Di tanah air, peranan emansipasi gelombang pertama terjadi pada paruh abad ke-20 yang dijelaskan oleh studi Cora yang memfokuskan studinya pada sistem kekerabatan dan sistem pengetahuan dengan tujuan mengungkap basis argumen kebangkitan peranan perempuan dan nasionalisme.<sup>7</sup>

Studi tersebut diterbitkan tahun 1960-an dan menjadi karya pertama yang ditulis oleh orang asing dengan mengungkap perperanan perempuan nasional dalam perlawanan adat maupun kolonial. Dalam studi tersebut terdapat beberapa aspek yang direkonstruksi seperti identitas perempuan Indonesia yang ditinjau melalui asal usul sosio-kulturalnya dan yang mencapai kesepahaman dalam melawan hukum perkawinan dan pembodohan terhadap perempuan, kesadaran personal dan kesaadaran organisasi yang membuahkan peranan perempuan baik secara kolektif (nasional) maupun kesukuan (kedaerahan).

Studi lain berasal dari Belanda dikerjakan oleh Saskia Wieringa yang rentang periodisasi peranannya bergerak secara diskontinuitas. Perbedaan studi yang dilakukan oleh Cora adalah awal mula periodisasinya. Cora berangkat dari kebangkitan perempuan saat melakukan peranan pada awal abad XIX, sedangkan Saskia melanjutkan pada paruh abad XX dengan awal penghacuran peranan perempuan. Sejak 1912, Cora menggambarkan organisasi perempuan dengan pengetahuan modern terhadap hak perkawinan

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 43-44.

dan hak pilih untuk perempuan. Sementara itu, penggambaran Saskia terhadap peranan perempuan-perempuan ditilik dari tragedi 1965 secara ideologi dan politiknya mengalami penghancuran menyeluruh. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya propaganda terhadap Gerwani yang diceritakan sebagai pembunuh dari enam jenderal dan seorang perwira. Emansipasi yang unilinier tidak ikut hancur meskipun peranannya diskontinu. Namun, setelah tragedi 1965 simbol kebudayaan lokal dihancurkan oleh rezim orde baru serta konsep nasional didefinisikan sesuai dengan kepentingan kekuasaannya.

Suatu peranan timbul dipicu adanya semangat untuk mengubah sesuatu ke arah yang lebih adil, karena struktur sosial yang dianggap timpang. Hal itu juga yang melatarbelakangi peranan emansipasi di Indonesia. Pada mulanya, dikarenakan budaya yang memang membuat strata sosial perempuan tidak sama dengan laki-laki utamanya dalam pendidikan.

Pada abad XIX, peranan kaum perempuan di Indonesia terfokus pada tuntutan persamaan hak dalam bidang pendidikan. Perempuan pada masa itu terkekang oleh budaya yang tidak mengizinkan kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi selayaknya kaum laki-laki. Perempuan hanya bertugas menurut pada keinginan suami dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Perempuan yang dianggap sebagai *the second sex* yang bahkan tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang lebih mengutamakan laki-laki.

Dalam bentuk lain, perjuangan emansipasi yang ada di Indonesia juga terdapat dalam bentuk kelembagaan seperti Putri Mandalika yang didirikan di Jakarta pada tahun 1912. Budi Oetomo sebagai organisasi para cendekiawan,

orang-orang pemerintahan maupun ahli hukum pada saat itu juga ikut mendukung organisasi Putri Mandalika. Putri Mandalika memiliki beberapa tujuan antara lain agar kaum perempuan dapat bersekolah dan melanjutkan pendidikannya, menumbuhkan kepercayaan diri sehingga mempunyai kepercayaan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dan dapat berperan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Dimulai dari awal perjuangannya, perempuan memang memberi titik berat akan pentingnya sistem pendidikan modern. Hingga tahun 1900-an, pemerintah Hindia Belanda memang secara bertahap meletakkan pondasi untuk memunculkan pendidik-pendidik perempuan.<sup>9</sup> Jika memperbolehkan perempuan Indonesia untuk mengaktualisasikan dirinya dengan bebas dalam ruang publik (kerudung tidak dimaksud disini) dan mempersepsikan bahwa terdapat persamaan tanggungjawab di antara lelaki dan perempuan adalah yang dibenarkan secara adat, maka tidaklah benar apabila pernikahan dini, poligami, dan kawin paksa dan hak sepihak untuk tidak mau mengakui seorang istri atau anak merupakan kebiasaan-kebiasaan kuno yang juga tidak diajarkan oleh Islam. .

Peran Islam juga besar dalam berkontribusi terhadap persatuan yang ada di Indonesia dengan melewati sifat-sifat kedaerahan yang dimunculkan adat. Tentang pengaruh tersebut, Wertheim menulis: "Di Indonesia, Islam mencoba menjembatani partikularisme antar daerah dan adat dengan memperkenalkan persatuan dan kesatuan dalam Islam. Ini mengancam

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 6

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 7-8.

kedudukan para pemimpin adat. Semangat patriotisme mereka melawan Islam tidak terbendung. Mereka melihat kekakuan Islam yang percaya kepada satu. Ini kekuatan seperti peranan pra-nasionalisme.”<sup>10</sup>

Lebih lanjut, terdapat tiga ciri yang mengakar pada adat Indonesia menurut Cora, yakni sistem matrilineal, sistem patrilineal, dan sistem bilineal. Seluruh sistem kekerabatan tersebut sejalan dengan Islam kemudian melahirkan hukum yang mengatur perempuan dalam perkawinan. Fungsi dan peran dari perempuan yang menikah (ibu) diatur secara permanen oleh adat utamanya dalam hal perkawinan dan perceraian yang rujukannya adalah fiqih Islam. Perempuan ditempatkan sebagai penjaga rumah pada ketiga ciri sistem kekerabatan tersebut, namun tidak memiliki kuasa untuk mengambil keputusan atas harta kekayaan termasuk anak yang dapat memberi status sosial dalam keluarga.

Lebih lanjut, patriarki merupakan suatu ideologi yang mengacu pada perbedaan gender yang beranggapan bahwa laki-laki lebih unggul dibanding perempuan. Secara historis, patriarki terbentuk dari dinamika relasi dan juga organisasi sosial tempat dimana laki-laki mendominasi perempuan. Sebagai suatu ideologi, patriarki dapat didefinisikan sebagai kekuasaan laki-laki, hubungan sosial dengan mana laki-laki menguasai. Dalam mayoritas masyarakat Jawa khususnya, fungsi dan peran perempuan sebagai penjaga rumah mempunyai dua masalah besar yang dialami perempuan. Pertama, berkaitan dengan permasalahan di seputar perkawinan dan yang kedua,

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 50.

ketiadaan hak untuk mengenyam pendidikan. Oleh sebab itu, perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang buta huruf, bodoh, dan penjaga rumah.<sup>11</sup>

Dalam patrilineal, perempuan berfungsi dan berperan sebagai penjaga rumah warisan keluarga suaminya. Di Jawa contohnya, perempuan yang kawin dapat ikut suaminya, tapi perempuan juga dapat menarik laki-laki kedalam keluarganya. Urusan perkawinan tersebut menemui titik krusial yakni poligami, dan penyingkiran hak perempuan dari pengambilan keputusan dari kawin, cerai, pewarisan. Hal tersebut menjadi agenda pokok dari banyak pihak salah satunya organisasi perempuan pada masa itu dibarengi dengan kebutuhan perempuan untuk melek huruf. Jika perempuan bersekolah diasumsikan masa perkawinannya dapat ditunda sekaligus mengetahui posisi mereka dalam hukum perkawinan.

Pandangan lain tentang konsep paternalistik di Jawa yang secara resmi terdapat pada pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Dalam masyarakat Jawa, dikenal dengan istilah *konco wingking* (teman di belakang). Istilah tersebut didapat dari kitab suci baik Islam maupun Kristen. Diceritakan bahwa ketika Tuhan menciptakan manusia pertama, yang diciptakan dahulu adalah laki-laki, setelah itu baru perempuan dari rusuk Adam sebelah kiri.<sup>12</sup> Dari perspektif ini, perempuan diartikan memiliki

---

<sup>11</sup> Kamla Bashin, *Menggugat Patriarki: Pangantar tentang Persoalan Dominasi terhadap kaum Perempuan*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996, hlm. 1

<sup>12</sup> Cristina S. Handayani-Ardian Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta., hal. 118.



derajat yang lebih rendah dibanding laki-laki karena hanya mempunyai tugas di belakang (dapur, maupun urusan domestik lainnya).

Namun demikian, menurut Padmo, konsep *Konco Wingking* tersebut hanya berlaku dalam kondisi *sakprayoginipun* (seyogianya).<sup>13</sup> Kondisi tersebut terjadi seperti seorang sutradara yang walaupun dia berada di ‘belakang’, tetapi dia dapat menentukan siapa saja yang dapat bermain dan perannya patut diapresiasi. Padmo beranggapan bahwa walaupun secara umum perempuan masih dipandang sebagai ‘subordinat’ atau dalam hal ini derajat perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki, namun dalam praktiknya masih melihat keadaan dan latar belakang orang yang memaknai konsep tersebut.

Walau berbagai adat dan budaya yang ada di masyarakat umum pada masa itu cenderung menjadikan perempuan sebagai subordinat dari laki-laki, bangsawan Jawa mempunyai sudut pandang yang berbeda terhadap peran perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Beberapa perempuan di Jawa juga sudah memerintah sejak dahulu. Di dalam kitab *Pararaton* menyampaikan beberapa dari mereka telah memerintah saat masa kejayaan Hindu.<sup>14</sup> Masa pertengahan terakhir pada abad 16, ada seorang puteri yang memerintah di Jepara dan Gresik. Profesor G. F. Picper menyampaikan bahwa, “sejarah di Jawa dipenuhi dengan perempuan terhormat yang memegang jabatan-jabatan yang tinggi yang melakukan tugasnya sebagai duta pemerintah atau berperan aktif dalam dunia politik.”

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 48.

Dalam sejarah perjuangan perempuan kalangan bangsawan di Jawa, terkait upaya persamaan hak dengan kaum laki-laki tidak hanya berdasar pada perjuangan individual. Kartini pada kenyataannya di dukung oleh ayah dan suaminya. Pejuang perempuan lain seperti Dewi Sartika juga dibantu oleh suaminya. Dilain sisi, Ahmad Jajadiningrat merupakan tokoh yang pada saat itu memerangi pernikahan dini.<sup>15</sup>

Pada saat perperanan nasional, pandangan yang demikian juga terlihat dari kehidupan perempuan di wilayah Praja Mangkunegaran, Surakarta. Menjelang abad ke-20, mulai dari kalangan bawah sampai atas masyarakat Indonesia mulai mengadakan perbaikan-perbaikan pendidikan secara lebih menyeluruh. Menurut mereka pada saat itu, perbaikan pendidikan tidak hana bertumpu pada pendidikan laki-laki, tetapi juga kepada golongan perempuan. Meskipun golongan perempuan secara sosial masih disepelekan, peran perempuan sebagai ibu dan pendidikan pertama anak sebagai pernerus perjuangan dianggap penting untuk kemajuan bangsa.<sup>16</sup> Ketika perempuan mendapatkan pendidikan yang layak, maka status sosialnya akan semakin tinggi.

Dalam perkembangannya, tokoh emansipasi mulai bermunculan, salah satunya dari lingkungan Mangkunegaran, Surakarta. Di saat masa pemerintahan Mangkunegara VII, situasi perempuan telah menunjukkan perubahan yang berarti. Walau demikian, masih terdapat beberapa perbedaan pandangan mengenai derajat diantara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini

---

<sup>15</sup> Ibid 77.

<sup>16</sup> Suhartono, *Sejarah Perperanan Nasional: dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm 27.

dianggap wajar karena pada saat itu pandangan mengenai hal yang memang telah berlangsung lama di Jawa. Di Jawa pada umumnya, menganut sistem kepemimpinan patriarki yang menganggap bahwa perempuan sebagai subordinat laki-laki dalam berbagai sendi kehidupan.

Pada tanggal 17 September 1921 di Solo GKR Timoer Surdaryah dan KGPA. Mangkunegara VII dianugerahi anak yang diberi nama “Gusti Raden Ajeng Siti Noeroel Kamararil Ngarasati Koesoemawardhani”. Di lingkungan pura Mangkunegaran, ia dipanggil Gusti Siti. Sedangkan di Kasultanan Jogjakarta ia dipanggil Gusti Noeroel hingga saat ini. Semasa kecil Gusti Noeroel memiliki hobi berkuda, berenang, main tenis, dan menari. Gusti Noeroel mendapat pendidikan secara formal di MULO dan melanjutkan pendidikan di Vandeventer. Kemudian pendidikan secara non formal didapat langsung dari guru lesnya dan kedua orangtuanya.

Sebagai putri Mahkota yang lahir dari permaisuri dan cucu Sultan, secara hierarki Gusti Noeroel mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding putra-putri Mangkunegara VII yang lain. Walaupun menempati strata sosial yang lebih tinggi, namun dia tidak dapat mewarisi tahta Mangkunegaran karena dia merupakan seorang putri. Hal tersebut yang menyebabkan perlunya penegasan status Gusti Noeroel di Mangkunegaran sebagai putri mahkota. Dalam penekanan status itu, tidak lepas dari peranan ibunya, Gusti Timur yang juga merupakan permaisuri. Dalam sistem kerajaan Jawa, peran permaisuri berpengaruh terhadap kedudukan anaknya.

Gusti Noeroel adalah putri tunggal sehingga mempunyai kedekatan emosional dengan ibunya, Gusti Timur. Melalui Gusti Timur, Gusti Noeroel banyak mendapatkan pendidikan tentang bagaimana menjadi seorang bangsawan. Kedekatan ini kemudian yang menyebabkan Gusti Noeroel mengetahui bahwa ibunya tidak sepenuhnya bahagia sebagai seorang permaisuri. Hal tersebut disebabkan Mangkunegara VII yang mempunyai banyak *selir*. Gusti Noeroel dapat mengetahui tentang perasaan ibunya melalui pesan yang sering disampaikan Gusti Timur yaitu, “*Nduk, mugo-mugo suk kowe ojo dimaru*” (nak, mudah-mudahan nanti kamu jangan dimadu).<sup>17</sup> Hal inilah yang kemudian hari mengilhami Gusti Noeroel dalam melakukan peranan emansipasi.

Secara kedudukannya, Gusti Noeroel merupakan seorang putri mahkota karena merupakan seorang putri tunggal permaisuri. Karena hal tersebut, Mangkunegara VII sering melibatkan dan memberikan tugas resmi kepada Gusti Noeroel sebagai wakil dari Mangkunegaran. Salah satu tugas yang diberikan yaitu menyajikan *Tari Tunggal* di Belanda pada acara pernikahan Pangeran Bernhard dan Putri Juliana pada tahun 1937. Atas penampilannya, Gusti Noeroel mendapatkan banyak pujian dari Belanda.

Modernitas Gusti Noeroel dan pemikirannya yang progresif erat kaitannya dengan pendidikan yang dia dapatkan dari ayahnya, Raja Mangkunegara VII. Semua anak Mangkunegara VII memang diberikan pendidikan formal baik pria maupun wanita. Sistem pendidikan yang

---

<sup>17</sup> Sriyadi, \*R.M. Pramutomo, *Absorpsi Tari Bedhaya Bedhah Madiun Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran Masa Pemerintahan Mangkunegara VII*, Vol. 5 (1), Jurnal Sejarah Citra Lekha, 2020, hlm. 37.

digunakan dengan mendatangkan guru privat dari keluarga Belanda. Sedangkan untuk masyarakat, beliau mendirikan Sekolah Desa dan Sekolah Khusus Gadis.

Ketika Gusti Noeroel menginjak usia remaja kecantikan dan kecerdasannya menjadi buah bibir banyak orang. Banyak pemuda yang ingin meminangnya, baik dari kalangan bangsawan maupun pembesar Negara. Meskipun demikian ia tidak menerima pinangan itu karena tidak mau dipoligami yang tidak berkeadilan dan lebih memilih menikah dengan orang biasa yang bukan raja yaitu bernama R.M Soerjo Soejarso dan memilih meninggalkan kenyamanan kehidupan dalam Istana Mangkunegaran. Pada masa tersebut budaya poligami sudah menjadi hal biasa. Sebagai bentuk menjunjung emansipasi perempuan pada masa itu, Gusti Noeroel lebih memilih untuk mengambil keputusan tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti judul “Peranan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015. Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran”, untuk mengetahui hal yang mendasari Gusti Noeroel dalam mengambil kebijakan dalam hidupnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Gusti Noeroel merupakan salah satu tokoh penting di keluarga Mangkunegaran. Perjalanan hidupnya sebagai perempuan aristokrat Jawa berbeda dengan kebanyakan perempuan dari latar belakang sosial yang sama dengannya. Jika kebanyakan putri bangsawan Jawa menjalani hidup dalam standarisasi yang dengan sedemikian aturan dalam istana, Gusti Noeroel tetap

berkiprah dalam segala keterbatasannya. Guna memperjelas bagaimana biografi dan budaya-intelektual dalam menjunjung emansipasi perempuan sampai kisah asmara Gusti Noeroel tahun 1935-2015, maka penulis memunculkan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana budaya intelektual perempuan-perempuan di Keraton Mangkunegaran sebelum masa Gusti Noeroel?
2. Bagaimana biografi Gusti Noeroel tahun 1921-1951?
3. Bagaimana peranan budaya-intelektual Gusti Noeroel tahun 1951-2015?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian menggunakan beberapa pustaka yang digunakan dalam penulisan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pustaka dan referensi dalam menunjang pokok permasalahan yang akan dikaji. Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder sebagai studi pustaka dengan tema penelitian yang diangkatnya.

Penelitian tentang peran Gusti Noeroel ini memiliki tujuan dan manfaat. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut: pertama adalah mengetahui bagaimana budaya intelektual perempuan-perempuan di Kraton Mangkunegaran sebelum masa Gusti Noeroel. Kedua adalah mengetahui bagaimana biografi Gusti Noeroel. Dan yang terakhir adalah mengetahui bagaimana pengaruh peranan budaya-intelektual Gutu Noeroel di Kraton Mangkunegaran .

Selain tujuan diatas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut: pertama adalah menambah wawasan mengenai budaya-intelektual perempuan-perempuan di Keraton Mangkunegaran. Kedua adalah wawasan mengenai biografi Gusti Noeroel. Terakhir adalah menambah wawasan mengenai pengaruh peranan budaya-intelektual Gusti Noeroel di Kraton Mangkunegaran.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Sebagaimana disiplin ilmu sejarah pada umumnya dalam penelitian sejarah tidak bisa terlepas dari ruang lingkup penelitian dan periodisasi yang akan di bahas. Kedua hal tersebut bak dua mata uang yang tidak bisa terlepas. Dengan diberlakukannya dua unsur; ruang lingkup dan periodisasi diharapkan penelitian sejarah bisa lebih fokus dan terarah. Sejarah merupakan suatu kejadian yang sudah lampau, oleh karenanya dalam penelitian sejarah harus jelas dan mendalam dalam membatasi temporal yang digunakan.<sup>18</sup> Periodisasi sendiri menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Penjelasan Sejarah* menyebutkan bahwa periodisasi merupakan konsep sejarawan semata-mata, suatu produk mental yang hanya ada dalam pikiran sejarawan. Realitas sejarah itu sendiri terus menerus mengalir tiada henti, dan pembabakan waktu hanya konseptualisasi dari sejarawan.<sup>19</sup>

Pada kesempatan kali ini penulis menggunakan ruang lingkup peran tokoh sebagai kajian penelitian. Lebih khusus lagi peran tokoh Gusti Noeroel dalam budaya dan intelektual dalam menjunjung emansipasi perempuan

---

<sup>18</sup> Suriril Mukarromah, 2012, "Peran Kesenian Reog Ponorogo Tahun 1950-1980", *Skripsi*, Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Budaya., hlm. 6.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, 2008, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana., hlm. 19-20.

sampai kisah asmara Gusti Noeroel. Pasalnya belum banyak yang melakukan penelitian secara spesifik dan terperinci mengenai pembahasan diatas. Adapun temporal yang digunakan ialah pada kurun waktu tahun 1935-2015. Yang menjadi tonggak awal dari pengambilan temporal ini yakni pada usia remaja Gusti Noeroel hingga ia meninggal.

Sejak awal Gusti Noeroel mempunyai *privilege* yang tinggi, karena merupakan putri tunggal permaisuri dari praja Mangkunera VII. Pada tahun 1935 Gusti Noeroel di bidang intelektual ia menempuh pendidikan formal dan non formal. Untuk pendidikan formal ia bersekolah di MULO dan Vandefenter. Ia juga rajin menekuni hobinya sehingga dapat mementaskan tarian lokal ke Belanda. Memasuki usia remaja ke dewasa Gusti Noeroel dihadapkan dengan pilihan untuk menolak atau menerima pinangan dari para bangsawan atau pembesar Negara. Namun, akhirnya Gusti Noeroel memilih menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri yang dari kalangan biasa dan memutuskan melabuhkan cintanya dalam pernikahan dengan Soerjo Soejarso tahun 1951. Kemudian, adapun pengambilan tahun 2015 sebagai batasan akhir kajian dalam penulisan ini disebabkan pada tahun 2015 Gusti Noeroel telah wafat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan judul “Kembang Mangkunegaran : Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran. Biografi Dan Peranan Budaya-Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015”, melibatkan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebuah tinjauan pustaka terhadap lajur



penulisan. Penulis dalam hal ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang telah di publikasi sebagai berikut;

Buku dengan judul *Gusti Noeroel Streven Naar Geluk (Mengejar Kebahagiaan)* karya Uly Hermono diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2014. Buku ini menceritakan kisah perjalanan kisah hidup Gusti Raden Ajeng Siti Noeroel Kamaril Ngasarati Koeoemardhani, yang sering disebut sebagai Gusti Noeroel, putri K.G.P.A.A. Mangkoenegoro VII (1855-1944). Seperti sang ayah yang bangsawan Jawa berpandangan maju, pada masanya Gusti Noeroel pun seorang putri Jawa yang modern, yang bergaya hidup mendahului masanya. Perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada perjalanan kisah asmara Gusti Noeroel yang menjadi pembahasan pada penelitian penulis kali ini.

Buku dengan judul *Lembar Kenangan Gusti Noeroel* yang disusun oleh Dra. R.Ay. Yuliasuti Soemarsono, R.Ay. Murni Sinaulan Brotohamodjo, R. P. Wishnu P.S Widyohamijo, M.Hum. buku yang diterbitkan oleh HMKNS-Himpunan Kerabat Mangkunagaran Suryasumirat dan dicetak pada tahun 2011 ini menceritakan tentang biografi Gusti Noeroel secara komprehensif. Buku yang banyak dilengkapi dengan dokumentasi Gusti Noeroel sejak masih balita hingga dewasa ini menceritakan tentang kisah hidup beliau yang didapat dari sudut pandang orang terdekat yang tentunya berasal dari lingkungan Mangkunegaran. Perbedaan buku ini dengan penelitian penulis terletak pada peranan emansipasi dan kisah asmara Gusti

Noeroel yang penuh kontroversi dan diceritakan secara lebih mendalam pada penelitian kali ini.

Buku dengan judul *Sejarah Perempuan Indonesia* karya Cora Vreedde-de Stuers yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2017. Buku ini bercerita tentang kondisi perempuan Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan di berbagai wilayah Indonesia dan peranan emansipasi yang terjadi selama masa tersebut. Buku ini secara menceritakan tidak hanya emansipasi dari sudut pandang perempuan tetapi juga dari sudut pandang laki-laki. Penulis buku tersebut juga menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan di kalangan perempuan di berbagai wilayah tanah air dan manfaatnya baik bagi kaum perempuan sendiri maupun bangsanya. Buku ini dianggap mampu menjelaskan kondisi perempuan yang ada di seluruh wilayah nusantara. Perbedaan buku ini dengan penelitian penulis terletak pada spesifikasi penulis yang meneliti tentang sepak terjang Gusti Noeroel dalam memperjuangkan emansipasi dan biografi hidup beliau sebagai putri Mangkunegaran.

Buku berikutnya adalah koleksi arsip Mangkunegaran dengan judul *Masa Remaja di Istana: Berkereta Kuda di Malam Bulan Pertama* yang diterbitkan oleh majalah Nova pada tahun 1989. Dalam arsip tersebut diceritakan bagaimana masa remaja Gusti Noeroel terutama disaat masa remajanya. Perbedaan utama dengan penelitian penulis terdapat pada masa Gusti Noeroel diceritakan kembali. Penulis tidak hanya terbatas pada masa remaja Gusti Noeroel, tetapi juga masa anak-anak, dan dewasa juga.

Karya lainnya yaitu yang berasal dari Koleksi arsip Mangkunegara yang berjudul *Sedjenak Dngan Gusti Noeroel* yang diterbitkan oleh majalah Tempo pada tahun 1949 di Surakarta. Dalam arsip tersebut menceritakan tentang wawancara Gusti Noeroel yang mengungkapkan bagaimana beliau menghadapi tuduhan-tuduhan maupun pandangan dari luar Mangkunegaran tentang posisinya sebagai satu-satunya putri permaisuri, salah satunya adalah tentang sikapnya yang dianggap mendukung Belanda pada saat itu. Perbedaan pada penelitian kali ini terdapat pada bagaimana beliau tidak hanya menepis segala tuduhan yang ditujukan kepadanya, tetapi juga bagaimana beliau menghadapi segala problematika selama hidupnya.

#### **F. Kerangka Konsep**

Dalam penulisan sejarah seorang sejarawan haruslah menggunakan sebuah kerangka konseptual agar mempermudah pembaca dalam memahami isi dari apa yang telah dituliskan oleh penulis. Berdasarkan latar belakang masalah dan disangkutpautkan dengan buku berjudul *Metodologi Sejarah* karya Kuntowijoyo, penulis merujuk penelitian ini ke dalam kategori sejarah biografi. Sesuai dengan kaidah penulisan sejarah yang baik tanpa terkecuali sejarah biografi, harus memiliki kerangka konseptual yang matang. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan tulisan dan narasi yang mudah dipahami.

Merujuk pada latar belakang masalah diatas dan berdasarkan buku *Metodologi Sejarah* Kuntowijoyo, maka penulis menggolongkan penelitian ini ke dalam kategori sejarah biografi. Selaras dengan kaidah prosedural

penulisan sejarah biografi yang baik, penulis hendaknya memiliki sebuah kerangka konseptual yang matang dengan tujuan penulisan sejarah nantinya bisa menghasilkan narasi yang lebih mudah dipahami. Pada penulisan menggunakan empat unsur pokok; (1) kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zamannya, dan yang terakhir (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>20</sup>

Penulisan dalam penelitian Peranan Sosio-Intelektual Gusti Noeroel ini penulis akan menguraikan satu per satu unsur-unsur yang termasuk dalam sejarah biografi. Pertama mengenai kepribadiantokoh. Unsur pertama memiliki faktor vital terhadap suksesnya seorang tokoh dalam menjalani mandat warisnya. Pribadibyang terbentuk dari Gusti Noeroel adalah bukti atas kegigihannya semasa muda untuk terus bersemangat dalam menimba ilmu pengetahuan. Kedua, faktor keberuntungan. Faktor tersebut datang dari Gusti Noeroel sendiri yang terlahir sebagai putri dari permaisuri dan Raja Mangkunegaran VII. Kondisi ini sekaligus mendatangkan kesempatan bagi Gusti Noeroel sebagai putri Raja di Praja Mangkunegaran yang kemudian dikenal dengan putri Mangkunegara VII yang mempunyai semangat tinggi memperoleh ilmu pendidikan yang juga didukung penuh oleh ayahandanya.

Berdasarkan kekuatan sosial yang mengelilinginya menjadikan penguat tersendiri bagi Gusti Noeroel dalam menjalankan perannya. Hal ini terlihat dari peranan sosio-intelektual Gusti Noeroel yang masif. Dan latar belakang keluarga dan rekam jejak pendidikan seorang tokoh, harus menjadi

---

<sup>20</sup> Kuntiwojoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)., hlm. 260.

perhatian peneliti guna mengenal peran yang diberikan oleh tokoh tersebut. Maka, penting kiranya peneliti memperhatikan hal-hal yang telah dipaparkan guna mengenal lebih dalam kehidupan Gusti Noeroel beserta peranan sosio intelektual dan semangat menjunjung tinggi emansipasi perempuan.

### **G. Metode Penelitian**

Menurut KBBI pengertian dari metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dalam penelitian dan penulisan kali ini guna terciptanya tulisan yang aktual dan akurat. Metode yang digunakan oleh penulis yakni metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, setelah itu menulis hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Metode historis yang digunakan menggunakan buku-buku dan sumber lisan berupa wawancara.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah sebuah proses atau langkah kerja dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai sumber-sumber yang kemudian dianalisis sesuai prosedur kepenulisan demi terciptanya hasil yang tepat dan akurat.

Tulisan dengan judul “Kembang Mangkunegaran : Perjuangan Emansipasi Perempuan Pura Mangkunegaran. Biografi Dan Peranan Budaya-Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015”, menggunakan metode penelitian sebagaimana disiplin ilmu sejarah ajarkan. Senada dan seirama dengan apa yang dikatakan Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu*

*Sejarah*, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut: (a) pemilihan topik (didasarkan pada dua unsur; kecerdasan intelektual dan emosional), (b) heuristik (penelusuran sumber), (c) kritik – verifikasi sumber, (d) interpretasi – penafsiran sumber, dan yang terakhir (e) historiografi – penulisan sejarah.<sup>21</sup> Menurut Kuntowijoyo dalam praktik pelaksanaan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus diterapkan dan dilakukan oleh seorang peneliti yakni sebagai berikut:

#### 1. Pemilihan topik

Pemilihan topik adalah tahap awal dalam menuliskan sebuah penulisan sejarah. Ada beberapa cara untuk menentukan topik apa yang dikaji yaitu, berdasarkan kedekatan emosi, kedekatan intelektual, dan rencana penelitian.<sup>22</sup>

Dalam penelitian dan penulisan kali ini, penulis menggunakan kedekatan rencana penelitian dalam pemilihan topik. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin mengekskiskan kembali peran perempuan-perempuan dengan rencana penelitian sejarah gender, dan ingin menegaskan kembali bahwasanya sejarah bukan hanya milik kaum laki-laki saja.

#### 2. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahap mencari bahan tulisan atau sumber-sumber sejarah baik berupa dokumen tertulis artefak ataupun sumber lisan. Dalam tahap

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)., hlm. 69.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) Hlm. 70

kedua ini penulis mencari dan menggunakan sumber-sumber tertulis dan sumber tidak tertulis atau sumber lisan.<sup>23</sup> Sumber tertulis terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud oleh penulis disini yakni berupa catatan sipil diantaranya fot-ofoto Gusti Noeroel, Koleksi Arsip Mangkunegaran dan Arsip berbahasa Belanda tentang Mangkunegaran. Selanjutnya, tahapan yang dilakukan penulis ialah heuristik (pengumpulan sumber). Dalam hal ini yang nantinya akan dibidik oleh penulis yakni menelusuri sumber dalam berbagai bentuk, baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari Monumen Pers, Reksopustoko Puro Mangkunegaran, Jogja Library dan Museum Ulen Sentalu.

### 3. Verifikasi

Setelah sumber-sumber sejarah telah terkumpul dalam berbagai klasifikasi, tahap ketiga adalah verifikasi. Verifikasi adalah melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapatkan oleh peneliti. Menurut Kuntowijoyo verifikasi ada dua jenis, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kegiatan mengkritik kegiatan sumber berdasarkan jenis kertas suatu arsip tersebut, tinta, gaya tulisan, penampilan, dan ungkapan untuk mengetahui otensitasnya. Selain itu penulis

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 73.

juga memperhatikan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dengan sumber lain. Setelah mengetahui keakuratan sumber, maka tahap selanjutnya yakni melakukan kritik intern. Kritik intern adalah kegiatan mengkritik suatu sumber berdasarkan isi atau makna dari sumber tersebut agar memperoleh data yang akurat dan kredibel. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber yang didapatkan, baik dari buku, jurnal, skripsi, maupun terhadap hasil wawancara kepada para narasumber.

Setelah penulis mendapatkan arsip dari berbagai instansi, penulis berusaha melakukan kritik sumber, baik itu secara eksternal maupun internal. Tujuannya adalah untuk menguji autensitas dan kredibilitas sumber yang ada dengan fakta yang sebenarnya.<sup>24</sup> Hal yang didapatkan penulis dalam kritik eksternal ialah bentuk kertas, tulisan, dan gaya bahasa yang selaras dengan perkembangan majalah yang beredar sekitar tahun 1921-2015.

Dari sumber lisan peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan. Sumber lisan harus didukung oleh narasumber yang sezamannya (pernah melihat atau bersinggungan langsung) dan dekat dengan tokoh.

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Ibid.*, hlm. 77



Narasumber harus bisa menilai dengan objektif sehingga mengungkapkan kebenarannya secara lugas.

#### 4. Interpretasi

Metode yang harus ditempuh penulis setelah melakukan kritik yakni menggiatkan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber. Tidak dapat dipungkiri bahwa subjektifitas penulis akan sangat mendominasi, namun hal ini sebisa mungkin harus dihindari.<sup>25</sup> Sejarawan dituntut untuk berbicara apa adanya. Ketajaman pisau analisis peneliti juga sangat diperlukan untuk menggambarkan suatu kejadian agar tidak terlalu jauh dengan fakta yang sebenarnya.

Interpretasi atau penafsiran adalah tahap keempat. Dalam bukunya Kuntowijoyo *Metodologi Sejarah*, dikerucutkan bahwa interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah tahapan untuk menguraikan berbagai data yang ditemukan menjadi fakta-fakta, sedangkan sintesis adalah penyatuan tentang apa yang telah diselidiki oleh peneliti. Metode analisis digunakan dalam penelitian ini.

#### 5. Historiografi

Setelah melakukan interpretasi, tahapan akhir dari sebuah penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan. Dimana penulis harus menuliskan peristiwa sejarah berdasar

---

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, 2013, *op.cit.*, hlm. 78.

pada sumber-sumber yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti dituntut untuk bisa pandai beretorika agar bisa merangkai pembabakan metode demi metode secara utuh dalam sebuah karya tulis. Rentetan tahap-tahap panjang yang ditulis secara sistematis dan kronologis diterapkan pada tahap historiografi ini.

## **BAB II**

### **Perempuan Dalam Lingkaran Pura Mangkunegaran Sebelum Masa Gusti Noeroel**

#### **A. Sejarah berdirinya Pura Mangkunegaran**

Kerajaan Mataram Islam adalah salah satu kerajaan di Pulau Jawa yang bercorak Islam. Akhir kekuasaan Kerajaan Pajang pada perempat akhir abad ke-16 M. Ditandvfai dengan munculnya kekuatan politik baru, yaitu Kerajaan Mataram-Islam. Kerajaan ini didirikan oleh Ki Ageng Pamanahan pada dan sekaligus menjadi rajanya. Pusat Kerajaan ini berada di Kotagede, Yogyakarta. Namun pada perkembangannya terdapat perpecahan sehingga pada 13 Februari 1755 terpecah menjadi dua kerajaan, yakni Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat melalui perjanjian Giyanti. Setelah perjanjian Giyanti yang membagi menjadi dua wilayah tersebut kemudian disusul perjanjian Salatiga pada tahun 1757 yang membagi wilayah Surakarta menjadi dua, yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran<sup>26</sup>.

Sebelum mencapai perjanjian Salatiga, Raden Mas Said melakoni berbagai pertempuran melawan musuh dan dikenal sebagai ahli strategi perang gerilya. Setelah keluar dari keraton Kartasura, Raden Mas Said bersama pejabat keraton sekaligus pamannya yang sakit hati terhadap Pakubuwana II, Ki Wiradiwangsa dan Raden Sutawijaya mencari daerah

---

<sup>26</sup> Sumarsono, dkk, *Seri 1 Tata Pemerintahan Mangkunegaran*, (Jakarta: Penerbitan dan Percetakan PT Balai Pustaka (Persero), 2011). hal. 1

yang cocok untuk menyusun strategi melawan Pakubuwana II<sup>27</sup>. Atas saran dari neneknya RA. Sumanarsa, Raden Mas Said pergi menuju daerah Nglaroh yang sekarang masuk dalam kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri<sup>28</sup>. Nglaroh sebagai tujuan Raden Mas Said bukan tanpa alasan, para penduduk daerah Nglaroh dikenal suka membuat ribut/onar, jago berkelahi, memiliki fisik yang kuat. Hal ini sangat dibutuhkan Raden Mas Said untuk membentuk pasukan. Setelah menyusun dan membentuk kesatuan, akhirnya terpilih 40 orang yang menjadi pasukan inti Raden Mas Said. Kesatuan inti tersebut dikenal sebagai *Punggowo Baku Kawandoso Joyo*<sup>29</sup>. Strategi yang biasa digunakan Raden Mas Said adalah *hit and run* (menyerang lalu kabur) dan serangan *ambush* (bersembunyi terlebih dahulu kemudian menyergap secara mendadak). Strategi tersebut ampuh digunakan Raden Mas Said yang memiliki kekuatan pasukan dan senjata terbatas dan harus menghadapi musuh dengan kekuatan lebih besar. Pangeran Mangkubumi (paman Raden Mas Said yang kelak menjadi Hamengkubuwana I) ikut bergabung dengan Raden Mas Said. Keberhasilan menggunakan strategi *hit and run* dan *ambush* saat pertempuran di Ponorogo dan Rembang. Pada suatu hari di Desa Bangak, pasukan VOC memecah kekuatan berpencah berkelompok membentuk peranan *emprit neba* (peranan burung *emprit* menyerang areal persawahan secara massal) untuk mencegah strategi menyergap dadakan dari pasukan

---

<sup>27</sup> <https://wonogirikab.go.id/profile/sejarah-kab-wonogiri/> diakses pada 10/5/2023

<sup>28</sup> Kuncoro Catur Setyo Atmojo, Nushrotul Khofifah, Devi Nur Maharani, “Strategi Pertempuran Raden Mas Said Di Vorstenlanden: Sikap Patriotisme Dalam Menegakkan Keadilan”, *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, Volume 5, No:1, Januari-Juni 2021, hal. 79

<sup>29</sup> <https://wonogirikab.go.id/profile/sejarah-kab-wonogiri/> diakses pada 10/5/2023

gabungan Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi. Sadar bahwa taktik *ambush* (bersembunyi lalu menyerang secara mendadak) tidak bisa digunakan, akhirnya Raden Mas Said menggunakan strategi tempur *Cakrabyuha*<sup>30</sup> membentuk formasi semacam spiral seperti bentuk obat nyamuk bakar.

Tahun 1749, Pakubuwana II jatuh sakit dan akhirnya mangkat. Kabar mangkatnya Pakubuwana II diterima Pangeran Mangkubumi dan segera mendirikan pemerintahan keraton. Mangkubumi menobatkan dirinya sebagai Sunan Mataram. Penobatan tersebut didukung berbagai bangsawan, pejabat, pangeran termasuk Raden Mas Said. Dukungan dari Raden Mas Said semakin diperkuat setelah putri Pangeran Mangkubumi menikah dengan dirinya. Sementara itu, VOC mencari jalan cara menghentikan duet pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Cara kekerasan yang ditempuh gubernur jenderal VOC Baron Van Imhoff dan komandan Garnisun Kartasura Van Hohendorff jelas tidak efektif dan menguras biaya yang besar dan waktu terbuang sia-sia. Jacob Mossel menggantikan posisi Baron Van Imhoff dan menunjuk Nicolas Hartingh sebagai direktur VOC Semarang. Strategi menghasut antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said dilakukan oleh Mossel dan Hartingh. Strategi menghasut sedikit demi sedikit menuai hasil<sup>31</sup>.

---

<sup>30</sup> Kuncoro Catur Setyo Atmojo, Nushrotul Khofifah, Devi Nur Maharani, *Op.cit*, hal: 80

<sup>31</sup> Kristina Elis WIjayanti, Skripsi: *Peranan Sultan Hamengku Buwono I dalam Pembentukan Kasultanan Yogyakarta tahun 1755*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 12

Duet maut Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi akhirnya bubar. Keputusan gegabah Pangeran Mangkubumi memvonis mati Tumenggung Suradimenggala. Penyebabnya adalah Suradimenggala meminta jatah bidang tanahnya ditambah lagi karena Suradimenggala merasa tidak adil dan dirinya loyal setia terhadap Mangkubumi sejak mengobarkan perang melawan VOC, menurut Raden Mas Said hukuman mati terhadap Tumenggung Suradimenggala berlebihan<sup>32</sup>. Selain itu Pangeran Mangkubumi bersedia berunding dengan pejabat VOC yang baru karena Mangkubumi merasa sudah lelah. Perundingan tersebut mengantar menuju perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Salah satu isi perjanjian Giyanti adalah Kasunanan, Kasultanan, dan VOC sepakat berdamai dan mengatasi segera aksi perlawanan Raden Mas Said<sup>33</sup>. Akhirnya Raden Mas Said berjuang sendiri melawan sepupunya sendiri Pakubuwana III dan mertua sekaligus pamannya sendiri Hamengkubuwana I. Bulan Februari 1756, pasukan Raden Mas Said menyerbu benteng keraton Kasultanan Yogyakarta dan hampir membakar keraton Kasultanan Yogyakarta. Meskipun tiga kekuatan gabungan belum mampu mengatasi perlawanan Raden Mas Said, tapi Raden Mas Said sadar bahwa dirinya tidak bisa terus-menerus seperti ini melakukan perang berlarut-larut dan tidak bisa menguasai seluruh tanah Jawa. Satu bulan sebelum perjanjian Salatiga digelar, Raden Mas Said menghadap sepupunya Pakubuwana III dan menyatakan bahwa berhenti melakukan

---

<sup>32</sup> Kuncoro Catur Setyo Atmojo, Nushrotul Khofifah, Devi Nur Maharani, *Op.cit*, hal. 81

<sup>33</sup> Kristina Elis WIjayanti, *Op. cit*, hal. 16

perlawanan<sup>34</sup>. Salatiga dipilih menjadi tempat perundingan karena jauh dari keraton Kasunanan dan Keraton Kasultanan. Selain itu, letak geografis Salatiga yang diapit oleh berbagai gunung dengan iklim sejuk dan dingin sehingga disukai oleh orang-orang Belanda yang membuat Salatiga berhasil dikuasai VOC sebelumnya. Pakubuwana III datang dikawal 100 pasukan (pejabat bupati, pangeran, menteri, pasukan tempur, dan prajurit pembawa panji kasunanan). Raden Mas Said datang dikawal 88 pasukan tempur dan prajurit upacara termasuk dua kerabatnya Rangga Panambang dan Tumenggung Kudanawarsa. Sementara, Pangeran Mangkubumi yang melantik dirinya sendiri menjadi Hamengkubuwana I datang dikawal Patih Danurejo bersama 220 pasukan tempur. Pejabat VOC yang ditunjuk oleh gubernur jenderal VOC sebagai mediator adalah Deler Hartingh direktur VOC Semarang. Deler Hartingh datang dikawal 640 pasukan infanteri (gabungan VOC dan prajurit Bugis) dan pasukan artileri dengan kekuatan 12 unit meriam. Selama perundingan berlangsung alot dan panas. Raden Mas Said menuntut wilayah yang sudah dikuasai menjadi miliknya dan ditambah bidang tanah seluas 10.000 karya. Selain itu, Raden Mas Said ingin berdiri sendiri tidak ikut dengan Kasunanan maupun Kasultanan. Sementara, Pakubuwana III meminta Raden Mas Said kembali ke Kasunanan dan akan memberikan sebidang tanah seluas 1000 karya kepada Raden Mas Said. Sementara itu, Hamengkubuwana I menawarkan bidang tanah seluas 4000 karya dan ikut dengan Kasultanan.

---

<sup>34</sup> Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 223

Akhirnya Deler Hartigh memutuskan Raden Mas Said mendapatkan bidang tanah seluas 4000 karya ditambah sebagian wilayah Surakarta yang dikuasai oleh Raden Mas Said dan harus ikut dengan Kasunanan<sup>35</sup>. Sesuai dengan perjanjian Salatiga, Raden Mas Said mendapatkan wilayah kekuasaan seluas 4000 karya atau sekitar 7096,5 m<sup>2</sup> yang terletak di Matesih, Gunung Kidul, Laroh, dan Keduwang<sup>36</sup>. Mangkunegara I berkuasa selama 40 tahun (17 Maret 1757 - 28 Desember 1795), kemudian berturut-turut Mangkunegara II (25 Januari 1796 – 26 Januari 1835), Mangkunegara III (25 Mei 1835 – 6 Januari 1853), Mangkunegara IV (25 Maret 1853 – 2 September 1881), Mangkunegara V (5 September 1881 – 1 Oktober 1896), Mangkunegara VI (13 November 1896 – 11 Januari 1916), Mangkunegaran VII (3 Maret 1916 – 19 Juli 1944), Mangkunegaran VIII (Juli 1944 – 2 September 1987), dan Mangkunegaran IX (1988)<sup>37</sup>.

## **B. Peran Perempuan Dalam Bidang Pertahanan**

Raden Mas Said memiliki tiga kesatuan kecabangan tempur yaitu infanteri, kavaleri berkuda, dan artileri. Satuan-satuan tempur tersebut diantaranya Estri Ladrang Mangungkung, Jayengsastra, Bijigan, Kapilih, Tamrarudita, Margarudita, Tanusastra Nampil, Mijen, Nyutrayu,

---

<sup>35</sup> Tri Widiarto, “*Hubungan Perjanjian Salatiga 17 Maret 1757 dan Lahirnya Kerajaan Mangkunegaran Surakarta*”, NIRWASITA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1, No: 3, Desember 2021, hal. 166

<sup>36</sup> Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra: Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008) hal. 13

<sup>37</sup> S. Ilmi. Albiladiyah, “*Ragam Hias Pendapa Istana Mangkunegaran*”, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1999. Hal 15-35



Gulanggula, dan Sarageni<sup>38</sup>. Pasca perjanjian Salatiga disepakati, VOC memberikan hak Mangkunegara I menambah kesatuan tempur sebanyak lebih dari 30 kesatuan tempur seperti kavaleri berkuda, infanteri memanah, infanteri senapan karaben, infanteri senjata tajam dll. Nama-nama kesatuan tempur antara lain: Brajawani, Ciptamiguna, Dasamuka, Dasarat, Dasawani, Handakalawung, Handakawatang, Katawinangun, Kauman, Minakan, Madyautama, Madyaprabata, Madyapratala, Madyaprajangga, Maradada, Maranggi, Minakan, Nirbita, Pratandang, Purwawinangun, Prawirana, Prawirasakti, Sanaputra, Trunayudaka, Tirtasana dll. Alasannya agar kekuatan militer Praja Mangkunegaran seimbang dengan Kasunanan dan Kasultanan<sup>39</sup>.

Dari sekian berbagai satuan tempur yang dibawah komando Raden Mas Said, terdapat satuan tempur yang pasukannya diisi oleh kaum perempuan. Satuan tersebut adalah Estri Ladrang Mangungkung. Estri Ladrang Mangungkung dibentuk oleh Raden Mas Said pada tahun 1742. Meskipun terdiri dari kaum perempuan, satuan Estri Ladrang Mangungkung dibekali kemampuan intelijen, kemampuan *ambush* (sabotase dan menyergap musuh di tengah jalan), berkelahi jarak dekat, dan perang gerilya. Ada tiga hal yang harus dikuasai dalam perang gerilya yaitu *dhedemitan* (bersembunyi seperti hantu), *weweludhan* (sulit

---

<sup>38</sup> Novida Abbas, “Organisasi Kemiliteran Pada Masa Pengaruh Islam Dan Kolonial Di Jawa”, Berkala Arkeologi, Volume 27 No. 2, November 2007, hal. 36

<sup>39</sup> Laela Faiqoh, Skripsi: “‘RUMEK SOPURO’ Lembaga Penjaga Keamanan Mangkunegaran di Era Transisi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2007), hal. 58

ditangkap musuh seperti belut yang licin), dan *jejemblungan* (semangat militan dan susah ditemukan musuh saat bersembunyi). Kemampuan tempur individu yang harus dimiliki prajurit Estri Ladrang Mangungkung yakni jago memanah dengan berkuda, jago menembak menggunakan senapan ringan, dan berbagai senjata yang lain seperti senjata tajam, meriam dan bela diri. Ketika tidak bertugas, anggota Estri Ladrang Mangungkung melakukan aktivitas bertani, mengurus rumah tangga dan kegiatan kesenian<sup>40</sup>.

Suatu hari, Rijklof van Goens<sup>41</sup> pernah berkunjung ke tanah Mataram dan menyaksikan para prajurit perempuan. Rijklof menyebut ada sekitar 150 personel yang menjadi prajurit estri. Adapun tugas yang diemban para prajurit estri ini diantaranya melakukan pengawalan jarak dekat terhadap sang Raja ketika bertemu dengan rakyat, membawa berbagai peralatan sang Raja yang isinya pipa rokok tembakau, payung, keset, bejana air minum, botol minyak wangi dll. Prajurit estri yang melakukan tugas menjaga keraton membawa senjata berupa tombak dan senjata tulup/sumpit<sup>42</sup>.

---

<sup>40</sup> <https://puromangkunegaran.com/pasukan-estri-ladrang-mangungkung/> diakses pada 31/5/2023

<sup>41</sup> Pada usia 10 tahun, Rijklof bersama orang tua datang ke Hindia Belanda. Selama di VOC, Rijklof ditugaskan bagian militer maupun sipil. Tahun 1678 Rijklof menjadi gubernur jenderal menggantikan Joan Maetsyker. Sudah 4x Rijklof berkunjung ke negeri Mataram sehingga ia sangat paham dan mengerti tentang kondisi negeri Mataram. Tahun 1681 jabatan Rijklof digantikan oleh Cornelis Speelman. <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Rijklof-van-Goens> diakses pada 8/6/2023

<sup>42</sup> Fika Hidayani, *Prajurit Wanita Jawa dalam Istana Mangkunegara I Surakarta*, Muwazah, Volume 5, No.1, Juli 2013, hal. 39

Setelah perjanjian Salatiga disepakati dan situasi mulai kondusif, satuan Estri Ladrang Mangungkung tidak dibubarkan melainkan berubah tugasnya. Tugas tersebut yakni pengawal pribadi permaisuri Mangkunegara I dan kerabat dekat perempuan yang ada di lingkungan istana Mangkunegaran. Selain sebagai pengawal pribadi, kesatuan Estri Ladrang Mangungkung bertugas menghibur tamu kerajaan dengan menari tarian *bedhaya* dan menyanyi merdu *sesindhenan*<sup>43</sup>. Perjuangan para prajurit Estri Ladrang Mangungkung sekarang divisualisasikan lewat tarian Bedhaya Ladrang Mangungkung. Pada 12 Maret 2022, tarian Bedhaya Ladrang Mangungkung dipersembahkan untuk penobatan SIJ KGPA (Sampeyan dalem Ingkang Jumeneng Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya) Mangkunegara X. sebanyak 7 penari tampil membawa Tarian Bedhaya Ladrang Mangungkung. Tarian Bedhaya Ladrang Mangungkung melukiskan perjuangan pasukan Estri Ladrang Mangungkung melawan kompeni Belanda<sup>44</sup>.

### **C. Peran Perempuan Dalam Bidang Ekonomi**

Kondisi alam karesidenan Surakarta dengan dataran rendah dilewati sungai Bengawan Solo dan diantara gunung Merapi-Merbabu sisi barat dan sisi timur dengan Gunung Lawu sehingga roda perekonomian tertumpu pada sektor perkebunan dan pertanian. Pada pertengahan abad ke-19 masa kekuasaan Mangkunegara IV, ekonomi Mangkunegaran mulai

---

<sup>43</sup> <https://puomangkunegaran.com/pasukan-estri-ladrang-mangungkung/> diakses pada 31/5/2023

<sup>44</sup> <https://puomangkunegaran.com/beksan-bedhaya-ladrang-mangungkung/> diakses pada 31/5/2023

ada peningkatan dengan masifnya pembukaan perkebunan komoditas-komoditas yang laku keras di tanah Eropa seperti kopi, teh, gula, kapas, tembakau, dll. Belajar dari pengalaman Mangkunegara III yang gagal meningkatkan pemasukan dari perkebunan kopi karena minim pengetahuan akan budidaya kopi dan situasi saat itu berlakunya tanam paksa dengan sistem sewa tanah yang ternyata mendatangkan keuntungan tidak sedikit membuat Mangkunegara IV berhasil meningkatkan pemasukan Mangkunenagan. Peningkatan pemasukan dari komoditas perkebunan diikuti peningkatan kebutuhan tenaga kerja kuli dan buruh. Para buruh dan kuli ini adalah para laki-laki dewasa, anak-anak, maupun perempuan dewasa. Untuk laki-laki dewasa bekerja di bagian kebun tebu dan pabrik. Untuk anak-anak dan perempuan dewasa di bagian gudang, kebun tembakau, dan kebun kopi. Untuk pembagian upah tergantung jenis pekerjaan. Upah untuk pekerjaan berat senilai 50 sen. Untuk pekerjaan yang dilakukan pada malam hari senilai 22-40 sen, upah di pabrik gula sebesar 20-35 sen. Untuk upah harian mengalami 3x kenaikan yakni pada 1832 10 sen, tahun 1864 12,5 sen, dan tahun 1865 20-50 sen belum termasuk 1x makan<sup>45</sup>.

Luasnya areal perkebunan tebu di Karesidenan Surakarta khususnya wilayah teritorial Puro Mangkunenagan yakni di Colomadu dan Karanganyar. Tentunya dalam kegiatan industri pengolahan tebu (perkebunan dan pabrik) menjadi gula membutuhkan tenaga buruh yang

---

<sup>45</sup> Aminudin Aris S., Skripsi, *Krisis Ekonomi Pada Masa Mangkunegara V (1881-1896)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), hal. 6

tidak sedikit. Para perempuan boleh bekerja dan tidak ada syarat khusus bekerja di pabrik gula. Para perempuan ini mengisi posisi yang tidak membutuhkan tenaga ekstra. Biasanya mengisi di posisi yang membutuhkan sifat tidak tergesa-gesa, disiplin, dan tertib. Buruh perempuan yang ditempatkan pada perkebunan tebu melakukan pekerjaan menanam tebu, menebar pupuk, membersihkan tanaman tebu dari gulma, mengumpulkan memilah tanaman panen tebu. Untuk di bagian pabrik, para buruh perempuan melakukan pekerjaan mengambil tebu dari lori menuju pabrik, mencuci tebu sebelum digiling, membersihkan dan mengumpulkan sisa-sisa kotoran dan ampas tebu gilingan, mencuci dan menyiapkan karung gula<sup>46</sup>.

Selain menjadi buruh di perkebunan tebu dan pabrik gula, ada juga para perempuan yang menawarkan barang dan jasa di sekitaran kebun tebu maupun pabrik gula. Membuka warung makan di sekitar pabrik gula atau berkeliling menjajakan nasi bungkus di perkebunan tebu. Adapun yang menawarkan jasa adalah pelayan pemuas nafsu seksual dan gundik. Perempuan yang menjadi gundik ini “menyasar” para pejabat Belanda, orang-orang Eropa, dan orang kaya Cina. Mereka para gundik tidak dinikahi. Para gundik ini berasal dari keluarga tidak mampu yang dijual oleh orang tuanya karena kebutuhan ekonomi dan dari keluarga ningrat

---

<sup>46</sup> Pratika Rizki Dewi, *Perempuan–Perempuan di Industri Gula Surakarta Abad XIX–XX*, Lembaran Sejarah, Volume 16, No. 1, April 2020, hal. 41

yang tujuannya mempertahankan jabatan kekayaan orang tuanya<sup>47</sup> Sementara itu, perkembangan tempat prostitusi di sekitar industri gula berkembang bak jamur tumbuh di musim hujan. Masyarakat kampung di sekitar perkebunan tebu maupun pabrik gula mulai resah dan gelisah. Melihat kondisi tersebut para pemangku kebijakan yakni pemerintah Kolonial Belanda bersama Puro Mangkunegaran dan Kasunanan Surakarta mengeluarkan aturan tentang praktek prositusi. Aturan tersebut yaitu pengunjung yang ingin meluapkan hasrat nafsu seks harus di tempat legal yang telah disediakan pemerintah, dilarang menggelar transaksi diluar tempat yang sudah disediakan, pengunjung dan PSK wajib mengecek berkala kesehatan kelamin di poliklinik yang telah didirikan dan bila sakit segera melapor. Poliklinik Tasikmadu dibangun pada 1926 dan poliklinik Colomadu dibangun pada 1916. Sampai pada tahun 1930 Sudah ada 797 orang yang sudah mendapatkan suntikan obat sifilis dari poliklinik Tasikmadu maupun Colomadu<sup>48</sup>.

#### **D. Peran Perempuan Dalam Bidang Sastra**

Kedudukan perempuan dalam budaya Jawa yang mengenal konsep paternalistic dikenal sebagai *kanca wingking*. Kanca wingking artinya istri hanya bertanggung jawab pada wilayah rumah tangga dengan hanya tiga kewajiban saja: masak/memasak, macak/berdandan, manak/melahirkan. Akan tetapi ada satu singkatan kata Bahasa Jawa

---

<sup>47</sup> Aga Kristianing Aji, Skripsi: *Pengaruh Studiefonds Terhadap Kemajuan Pendidikan Wanita di Mangkunegaran Tahun 1912-1940*, (Surakarta: UNS, 2011) hal. 58

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 44

yakni *garwa*: sigaraning nyawa (belahan jiwa). Hal ini posisi istri sejajar dengan suami<sup>49</sup>. Selain itu terdapat beberapa arti kata perempuan, putri, estri/istri, wanita dalam kebudayaan Jawa. Kata perempuan (per + empu + an) berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya makhluk yang mulia. Kemudian lalu kata putri merupakan singkatan dari *putus tri perkawis*. *Putus tri perkawis* yang artinya tiga hal yang harus dilakukan sebagai seorang *wadon*, *wanita*, *estri*. *Estri* berasal dari Bahasa Kawi yang artinya pendorong. Seorang istri harus menjadi pendorong pendukung semangat suami<sup>50</sup>. Membahas tentang perempuan dalam kebudayaan Jawa sudah termuat dalam berbagai tulisan berbagai Serat. Tulisan dalam *serat* semakin memperkuat tentang hierarki *gender*. Serat yang memuat hierarki *gender* antara lain: *Serat Wulang Putri*<sup>51</sup>, *Serat Candra Rini*<sup>52</sup>, *Serat Nitisastra*<sup>53</sup>, *Serat Sandi Wanita*<sup>54</sup>. Tetapi ada satu serat

---

<sup>49</sup> Dhian Lestari Hastuti, Imam Santosa, Achmad Syarief, Pribadi Widodo, *PERAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN MANGKUNEGARAN DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN JAWA MASA MANGKUNEGARA I-VIII*, Jurnal Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Masyarakat, Volume 3, No. 5, Tahun 2020 hal. 68

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 72

<sup>51</sup> Berisi tentang wejangan Pakubuwono X kepada putri-putrinya tentang sikap istri mendampingi suami, istri wajib taat kepada suami, suami harus memberi hukuman kepada istri ketika melakukan kesalahan. Sutji Hartiningsih, Tesis: “*SERAT WULANG REH PUTRI: Suntingan teks, Terjemahan dan Kajian Makna*”, (Semarang: Undip, 2009), hal. xi

<sup>52</sup> *Serat* yang dikarang oleh R. Ng. Ranggawarsita berisi tentang nasihat kepada perempuan saat menjalani kehidupan rumah tangga seperti lima istri Arjuna/Janaka. Adapun nasihat tersebut antara lain: bersolek diri, berkelakuan baik, patuh terhadap suami, bertutur kata baik, patuh kepada suami, berbakti kepada mertua, tidak sombong, gemar membaca, pengertian. Oktarati Nurul Faidah, Skripsi: *SERAT CANDRARINI KARYA R. Ng. RANGGAWARSITA DALAM MODEL TATA SASTRA TODOROV*, (Semarang: Unnes, 2016) hal. viii

<sup>53</sup> *Serat* yang dikarang oleh R. Ng. Yasadipura I ini merupakan adaptasi dari kakawin Nitisastra dari Majapahit. Adapun isi ajarannya adalah sopan santun, tidak sombong, tidak menghina, tidak mencela pendeta dan guru tidak banyak tingkah. Djoko Pitoyo, “*AJARAN MORAL DALAM SERAT NITISAstra*”, Jurnal Filsafat, Volume 4, No.2, 2004, hal. 161

<sup>54</sup> *Serat* yang diciptakan pada masa KGPAA Suryaningrat (Pakualam II). Wejangan dalam serat ini adalah lima ajaran yang digambarkan 5 jari manusia. Jari jempol yang artinya istri harus siap melayani dan patuh pada kehendak suami, jari telunjuk yang artinya istri dilarang membantah perintah suami, jari tengah yang artinya suami tidak boleh kalah terhadap istri pendapatan tidak

yang tidak melihat hierarki gender. *Serat* itu adalah *Babad Tutur* (BT) Nitik Mangkunegara I yang berisi tentang otobiografi Mangkunegara I ketika memimpin selama 12 tahun. BT dibuat pada tahun 1790. Pada tahun 1929 T.H. Pigeaud seorang ahli sastra Jawa diminta oleh Mangkunegara VII untuk menerjemahkan *Babad Tutur*. Setelah selesai diberi judul “*Babad Nitik Mangkoenegaran: Wiwit taoen Alip 1707 (taoen Walandi 1780) ngantos doemugi taoen Dje 1718 (taoen Walandi 1791)*”. Babad Tutur tidak hanya ditulis sendiri oleh Mangkunegara I tetapi juga seorang juru tulis perempuan yang tidak diketahui identitasnya, hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut: “*Pemut lamun nerat carik estri. Kinon nutugaken cerita Serat Babad Tutu ring wulan Siyam, tanggal kalih likur maksih taun Jimawal. Angkaning warsa 1717, waten Nagari Salakarta*”<sup>55</sup>. Juga terdapat kalimat yang semakin memperkuat bahwa BT ini ditulis oleh juru tulis perempuan dalam kalimat berikut: “*serat lajeng kang sekar pamijil, papanipun sehos, nurut cerita carita sehos papane, saking panjang carita tinulis, maksih carik estri kang nyerat nunuruh*”. Salah satu isi otobiografi Mangkunegara I yaitu Raden Mas Said sangat muak melihat Pangeran Mangkubumi menyerahkan istrinya Raden Retnowati sebagai imbalan kepada pejabat VOC setelah Pangeran Mangkubumi dinobatkan sebagai

---

besar, jari manis yang artinya istri wajib ceria tidak boleh ketus, jari kelingking yang artinya istri harus terampil cekatan membantu suami. <https://soloraya.inews.id/read/174061/serat-sandi-wanita-filosofi-lima-jari-untuk-istri> diakses pada 3/6/2023

<sup>55</sup>Artinya: “Catatan bahwa yang menulis adalah carik wanita, diperintahkan melanjutkan cerita Serat Babad Tutur, pada bulan Sijam, tanggal 22, masih tahun Jimawal, dengan angka tahun 1717, di negeri Salakarta’ Christiana Dwi Wardhana, *KESETARAAN GENDER DALAM BABAD TUTUR KARYA MANGKUNEGARA I*, Jurnal Jumantera, Volume 6, No: 1, Tahun 2015, hal. 92



Hamengkubuwono I. Adapun bunyi kalimatnya sebagai berikut: “*Kang anama Raden Retnasari, ingkang sangking Pingkol Sukawaty, sareng dipun angkate, marang deler tinandu, Sultan datan saged ningali, sanget ngungun tur merang lan tansah sinamur, Den Retnosari semana sareng mangkat anangis tur niba-tangi ...*”<sup>56</sup>. Ada perbedaan antara *Babad Tutur* dengan babad pada umumnya. Perbedaan tersebut yang pertama adalah penulis adalah seorang perempuan. Kedua, isi dari *Babad Tutur* tentang kehidupan sehari-hari Mangkunegara I tanpa disertai unsur hal-hal yang berbau supranatural/mitologi dan juga mencantumkan latar waktu. Biasanya babad ditulis mengandung unsur legitimasi penguasa dengan berbau supranatural/mitologi<sup>57</sup>.

#### **E. Peran Perempuan Dalam Bidang Kesenian**

Puro Mangkunegaran sebagai penerus pewaris Mataram Islam tetap menjaga adat kebudayaan Jawa. Salah satu bentuk dari kebudayaan adalah kesenian menari. Menari merupakan kesenian yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh permaisuri dan putra-putri Adipati Mangkunegara. Ada juga para penari berbakat yang berasal dari luar lingkungan istana Mangkunegaran. Contohnya Nyi Tumenggung Maardusari yang berasal dari Wonogiri. Nyi Tumenggung Maardusari dengan nama kecil Jaikem lahir tanggal 30 April 1909 di Dusun

---

<sup>56</sup> Artinya: “Dia bernama Raden Retnosari berasal dari Desa Pingkol Sukawati, Deler segera memondongnya memasukkan dalam tandu. Ketika menyaksikan Sultan hanya berpaling muka saja, agaknya tak tahan untuk melihatnya, dalam hati teramat kecewa dan malu, tapi perasaan tersebut ditutup-tutupinya, ketika tandu diusung, Raden Retnowati menjerit, menangis seakan-akan berusaha melepaskan diri...” <https://majalah.tempo.co/read/selingan/123494/catatan-harian-samber-nyawa> diakses pada 4/6/2023

<sup>57</sup> *Op.cit*, hal. 94

Kentheng, Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Ayahnya bekerja sebagai petani dan juru sunat. Sejak kecil Jaikem suka dengan dunia kesenian menari dan karawitan seni suara *sindhen*. Lingkungan keluarga dan masyarakat setempat yang suka dengan kesenian menambah semangat Jaikem belajar menari<sup>58</sup>.

Ketika Jaikem memasuki usia 8 tahun, oleh orang tuanya disekolahkan di sebuah sanggar seni milik seorang penabuh kendang yang terkenal di desanya. Menginjak usia 10 tahun, Jaikem sudah menguasai 20 gendhing *srambahan* dan tari gambyong. Keahlian Jaikem akan seni suara *sindhen* dan menari sampai terdengar di lingkungan istana Mangkunegaran. Mangkunegara VII datang ke Ngadirojo menyaksikan keahlian menari dan *sindhen* Jaikem. Mangkunegara VII takjub dengan kemampuan menari dan suara Jaikem juga paras muka cantik alami Jaikem. Akhirnya Jaikem diboyong ke istana Mangkunegaran oleh Mangkunegara VII. Ketika latihan menari, Jaikem diawasi langsung oleh Mangkunegara VII. Selain latihan menari, Jaikem disekolahkan di Sisworini yang letaknya di sisi barat pendopo Mangkunegaran. Jaikem diajari membaca menulis aksara Jawa, dan adat priyayi Mangkunegaran. Suatu hari ketika Mangkunegara VII berkunjung ke keraton Kasunanan Surakarta, Jaikem tampil menari tarian Gathutkaca Gandrung. Biasanya tarian Gathutkaca Gandrung dimainkan oleh para putra/cucu laki-laki Mangkunegara V atau para

---

<sup>58</sup> Darmasti, *Nyi Bei Mardusari dalam Langendriyan Mangkunegaran: Sebuah Tinjauan Mengenai Kualitas Kepenarian Silang Karakter*, Jurnal Dewa Ruci, Volume 6, No. 2, Juli 2010, hal. 297

kerabat laki-laki bangsawan Puro Mangkunegaran. Selain Gathutkaca Gandrung, Jaikem juga memerankan Menak Jingga yang biasanya diperankan oleh penari laki-laki<sup>59</sup>. Jaikem dengan nama ningrat Nyi Tumenggung Mardusari yang berasal dari desa Ngadirojo membuktikan bahwa persamaan gender di lingkungan istana Mangkunegaran tidak hanya dirasakan oleh para kerabat istana Mangkunegaran saja tetapi diluar lingkungan istana Mangkunegaran.

Ketika Mangkunegara IX (1988-2021) berkuasa, Gusti Jiwo (nama panggilan umum sebelum dinobatkan menjadi Mangkunegara IX) menciptakan tarian *Bedhaya Suryasumirat*<sup>60</sup> dan melanjutkan rekonstruksi tarian *Bedhaya Anglir Mendhung* yang berhasil digelar Mangkunegara VIII<sup>61</sup>. Berdasarkan informasi dari penerjemah dan penulis sastra Jawa Moelyono Sastranaryatmo dari tulisan Brajapamulih, R.Ay. Praptini Partaningrat (ningrat kerabat Mangkunegaran sekaligus pengusaha batik Kanjengan Laweyan) berhasil merekonstruksi tarian *Bedhaya Anglir Mendhung* bersama seniman Suciati Joko Suharjo dan Sunarno. Kemudian rekonstruksi tarian itu dilakukan kembali oleh 3 penari perempuan dan direkam oleh TVRI Yogyakarta. Rekaman tersebut dilakukan pada 12 Desember 1981 pukul 19.00-19.30 WIB. Kemudian *Bedhaya Anglir Mendhung* ditampilkan lagi saat peringatan

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 300

<sup>60</sup> Nanang Setiawan, *Eksistensi Perempuan dalam Tari Masa Mangkunegara IX Bercermin pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat*, Jurnal Wanita & Keluarga, Volume 1 (1), Juli 2020, hal. 10

<sup>61</sup> Dody Setiawan, Skripsi: *Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara VIII*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hal. 114

*Khol Agung Mangkunegara I* 24 windu pada 6 Maret 1982. Tarian *Bedhaya Anglir Mendhung* pertama kali ditampilkan saat penobatan Mangkunegara I tanggal 17 Maret 1757. Tarian ini berawal ketika Raden Mas Garendi/Sunan Kuning menobatkan dirinya sebagai Amangkurat V di Kartasura mementaskan lagu instrumental *Gendhing Ketawang Anglir Mendhung*. *Gendhing Ketawang Anglir Mendhung* diduga sudah ada sejak zaman Panembahan Senapati tahun 1575. Kemudian oleh Ki Secokarmo/Kyai Gunasuta dan Ki Rangga Kidangwangi/Ki Kidang Wulung (putra dari Tumenggung Mlayakusuma sepupu Mangkunegara I) menciptakan tarian *Bedhaya Anglir Mendhung* sebagai pendamping lagu instrumental *Gendhing Ketawang Anglir Mendhung*. Penari *Bedhaya Anglir Mendhung* sebanyak 3 orang perempuan dengan membawa sebuah senjata api pistol yang diselipkan di pinggang depan sebelah kiri. Pada masa Mangkunegara II (cucu Mangkunegara I) tetap mempertahankan tradisi tarian *Bedhaya Anglir Mendhung* karena percaya adanya keberkahan dalam tarian ini. Ketika Mangkunegara III resmi menjadi menantu Pakubuwana V, terjadi perubahan pada tarian *Bedhaya Anglir Mendhung*. Perubahan itu diantaranya penari tidak membawa senjata pistol yang diselipkan di pinggang dan jumlah penari sebanyak 4 orang<sup>62</sup>.

---

<sup>62</sup> Hadi Subagyo dkk, *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunagaran*, (Surakarta: ISI Press, 2007) hal. 152

Sebagai pendiri Praja Mangkunegaran dan mengobarkan perlawanan terhadap kompeni Belanda, pemerintah RI memberikan penghargaan kepada Mangkunegara I berupa gelar pahlawan nasional dan Bintang Mahaputra Adi Pradana Kelas I tanggal 8 November 1988. Puro Mangkunegaran menyambut penetapan Mangkunegara I sebagai pahlawan nasional dengan menggelar tarian *Bedhaya Anglir Mendhung*. Terjadi perubahan jumlah penari yang sebebelumnya 3 orang menjadi 7 orang. Koordinator tarian *Bedhaya Anglir Mendhung* adalah S. Ngaliman Condropangrawit. Perubahan ini dilakukan setelah adanya penelitian lanjutan yang ada di Babad Mangkunegara I<sup>63</sup>.

Selain melanjutkan pelestarian tarian *Bedhaya Anglir Mendhung* yang sudah dilakukan oleh Mangkunegara VIII, Mangkunegara IX menciptakan sebuah tarian yaitu *Bedhaya Suryasumirat*. Tarian ini sebagai simbol dari sifat dan karakter seorang perempuan Jawa. Berbicara halus, sopan, setia, *unggah-ungguh*, loyal, anggun merupakan contoh karakter yang menjadi ragam gerak tarian *Bedhaya Suryasumirat*. Lewat terciptanya tarian ini, maka perempuan dijunjung tinggi dalam lingkungan istana Mangkunegaran<sup>64</sup>. Terciptanya tarian *Bedhaya Suryasumirat* atas saran dan ide dari ahli karawitan kampus STSI Surakarta (sekarang ISI) Sri Hastanto bersama Soelistiyo S. Tirtokoesoemo (seniman tari Surakarta). Tarian *Bedhaya Suryasumirat* ditampilkan saat upacara pernikahan agung Mangkunegara IX dengan

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 162

<sup>64</sup> Nanang Setiawan, *Op.cit*, hal. 13

RA. Prisca Marina (putri mantan Dubes RI di Jepang, Letjend TNI Purn. Yogi Supardi) pada bulan Juli 1990. Koordinator tari *Bedhaya Suryasumirat* Soelistiyo S. Tirtokoesoemo, penata gendhing karawitan oleh Sri Hastanto dan para penari berasal dari mahasiswa STSI Surakarta<sup>65</sup>.

Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat telah menjadi pusaka *langenpraja* istana Mangkunegaran. Sebelum menggelar Bedhaya Anglir Mendhung, harus menyiapkan sesaji Ketawang Alit yang terdiri dari beras ketan, jajanan pasar, kembang uteran (melati, kenanga, kantil, mawar merah, dan mawar putih), kembang setaman, nasi golong (nasi setengah matang yang dibentuk mengempal dengan lauk telur dadar, ayam bakar, dan sayur menir), nasi megana (nasi dengan sayur nangka muda tanpa kuah dan lauk ikan/daging). Bertugas meletakkan sesajen adalah pimpinan/lurah abdi dalem dengan menggunakan dodot (busana manten putri jawa) dan gelang ukel<sup>66</sup>.

#### **F. Peran Perempuan Dalam Bidang Pendidikan**

Memasuki awal abad ke-20 tepatnya 17 September 1901, Kerajaan Belanda melakukan kebijakan politik etis atau politik balas budi<sup>67</sup>. Politik etis ini dilakukan atas dasar kewajiban moral pemerintah Kerajaan Belanda kepada tanah jajahan yang selama itu kekayaan alam dan sumber

<sup>65</sup>Hadi Subagyo dkk, *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunagaran*, (Surakarta: ISI Press, 2007) hal. 163

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 154

<sup>67</sup> <https://tirto.id/sejarah-politik-etis-tujuan-tokoh-isi-dampak-balas-budi-gao6> diakses pada 7/6/2023

daya manusia dikuras dan diperas sejak *cultuurstelsel* dilaksanakan dimulai pada tahun 1830. Ada 3 program politik etis yakni edukasi, irigasi, dan transmigrasi. Atas kepedulian dan perhatian Mangkunegara VI, tahun 1912 berdiri sekolah *Sisworini*. Para peserta didik *Sisworini* adalah anak-anak perempuan yang berasal dari keluarga pejabat dan keluarga rakyat jelata di sekitar lingkungan Puro Mangkunegaran. Syarat yang harus dipenuhi jika ingin sekolah di *Sisworini* adalah peserta didik sehat jasmani rohani, tidak memiliki riwayat penyakit menular (cacar dll), dan sudah menerima vaksin penyakit menular (cacar dll). Mata pelajaran yang ada di *Sisworini* yakni ilmu bumi, matematika, ilmu sosial, dan bahasa Belanda (hanya sebagai pengenalan), dan keterampilan/kursus wanita. Keterampilan/kursus wanita-wanita ini diantaranya menjahit, menari, memasak, karawitan, membatik<sup>68</sup>. Untuk jam pelajaran di *Sisworini* dan *HIS Siswo* (yang isinya mayoritas murid laki-laki) dimulai pukul 07.30-12.30.

Sebenarnya sudah ada berdiri sekolah *Pamulangan Bocah Wadon Ing Mangkunegaran*, hanya saja berganti nama menjadi *Sisworini*. Untuk biaya sekolah setiap murid berbeda-beda karena tergantung dari penghasilan orang tua. Sekolah memberlakukan hari libur pada hari jumat, hari besar Islam, dan ketika kota Surakarta merayakan hari perayaan tertentu sesuai ijin komite sekolah. Tenaga pengajar terdiri dari nyonya

---

<sup>68</sup>Wulan Mahanani, Skripsi: *Peranan sekolah Sisworini bagi peningkatan pendidikan wanita Jawa (studi kasus tentang pendidikan wanita Jawa masa pemerintahan Mangkunegoro VII)*, (Surakarta: UNS, 2009) hal. 74

Belanda dan dibantu siswi dari *kweekeling* (sekolah guru wanita). Pada tahun 1924, Sisworini berubah nama menjadi *Huishoud cursur voor Mangkunagaransche meisjes* (Sekolah Kursus Rumah Tangga Mangkunegaran). Tahun 1939 diganti dan dipersingkat menjadi *Huishoud School*<sup>69</sup>.

Pada tahun 1927, sekolah perempuan swasta berdiri yaitu *Van Deventer School*. Meskipun swasta, tetapi *Van Deventer School* mendapatkan berbagai bantuan dari Puro Mangkunegaran. Bentuk bantuan tersebut adalah keuangan, *studiefonds* (beasiswa), dan fasilitas yang ada di lingkungan istana Mangkunegaran boleh digunakan untuk praktek pelajaran sekolah. Adapun fasilitas yang digunakan Pendopo Agung beserta perangkat gamelan untuk praktek menyanyi, menari, dan karawitan. Gusti Kanjeng Ratu Timur (putri dari Sultan Hamengkubuwono VII yang menjadi permaisuri Mangkunegara VII) terjun langsung menjadi guru menari murid *Van Deventer School*. GKR Timur mengajari tarian *Bedhah Madiun*, *Golek Clunthang*, dan *Sari Tunggal Pandhelori*. Ketika upacara Syawalan digelar di istana Mangkunegaran tahun 1940, para murid *Van Deventer School* menari tarian *Bedhah Madiun*<sup>70</sup>.

Mangkunegara VII juga tidak lupa akan pendidikan anak-anak perempuannya. BRAj. Noeroel Kusumowardani dan saudaranya BRAj.

---

<sup>69</sup> Aga Kristianing Aji, *Op.cit*, Hal. 66

<sup>70</sup> Hadi Subagyo dkk, *Op.cit*, hal. 127



Partinah diperbolehkan masuk sekolah MULO dan AMS. Hal ini dikarenakan Mangkunegara VII tidak sempat mengajari langsung Bahasa Belanda. Berbeda dengan kakaknya BRAj. Partini tidak bisa melanjutkan studi ke MULO karena pelajaran Bahasa Belanda diajarkan langsung oleh ayahnya Mangkunegara VII dan begitu lulus dari ELS langsung diarahkan ke sekolah rumah tangga<sup>71</sup>. Kelak BRAj. Partini menjadi istri Prof. Dr. Pangeran Ario Hoessein Djajadiningrat. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk perempuan, Mangkunegara VI (paman Mangkunegara VII) memberikan *studiefonds* (beasiswa). Dimulai dari kerja sama dengan Residen Surakarta G.F. Van Wijk tahun 1912. Aturan *studiefonds* tertuang dalam *Rijksblad* no. 20 tahun 1917. Isi dari *Rijksblad* adalah golongan yang berhak menerima beasiswa dari Mangkunegaran: pertama anak abdi dalem Mangkunegaran yang berada di lingkungan sekitar istana Mangkunegaran, kedua anak abdi dalem Mangkunegaran yang tinggal diluar istana Mangkunegaran tapi masih dalam wilayah Karesidenan Surakarta, terakhir anak-anak dari priyayi dan opsir Mangkunegaran yang masih berdinastis dan yang purna tugas<sup>72</sup>.

Adapun sasaran dari *studiefonds* adalah sekolah AMS<sup>73</sup>, HBS<sup>74</sup>, STOVIA<sup>75</sup>, dan beberapa universitas di negeri Belanda. *Studiefonds* ini

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 68

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 78

<sup>73</sup> *Algemeene Middelbare School* setingkat SMA yang ditempuh selama 3 tahun. Jika siswa ingin menempuh pendidikan tinggi seperti THS Bandung, RHS Batavia, dan universitas lainnya harus menempuh AMS terlebih dahulu. Bahasa pengantar di AMS menggunakan Bahasa Belanda. AMS didirikan di hanya beberapa kota besar seperti Yogyakarta, Makassar, Bandung, Medan, Surabaya, Surakarta, Malang dan kota lainnya. Esa Susanti Putri, *PERKEMBANGAN SEKOLAH*

sifatnya adalah pinjaman dari pemerintah. Jadi ketika siswa penerima *studiefonds* sudah lulus wajib mengembalikan dan akan mendapatkan surat yang isinya nilai biaya yang harus dikembalikan. Setiap murid penerima berbeda-beda dalam mengembalikan biaya *studiefonds* tergantung jenjang pendidikan ketika ditempuh saat menerima *studiefonds* dan tempat bekerja siswa yang sudah lulus penerima *studiefonds*<sup>76</sup>.

---

*ALGEMEENE MIDDELBARE SCHOOL(AMS) DI YOGYAKARTA TAHUN 1919-1942*, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, Hal. 8

<sup>74</sup> *Hogere Burgerschool* merupakan sekolah yang menggabungkan masa studi MULO dan AMS selama 5 tahun. HBS diisi oleh murid-murid Eropa, Tionghoa dan elit Pribumi. Bahasa pengantar di sekolah HBS adalah Bahasa Belanda. Ulbe Bosma dan Remco Raben, “*Being "Dutch" in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920*” (Singapura, NUS Press, 2008), hal. 131

<sup>75</sup> *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* merupakan sekolah kedokteran untuk kaum bumiputera yang didirikan pada tahun 1898. Pendidikan yang ditempuh di STOVIA selama 10 tahun (3 tahun untuk pengantar, 7 tahun untuk pendidikan kedokteran). Jika ingin menempuh pendidikan di STOVIA maka harus menempuh pendidikan AMS. <https://fk.ui.ac.id/sejarah.html> diakses pada 12/6/2023

<sup>76</sup> Aga Kristianing Aji, *Op.cit*, hal. 82

## BAB III

### BIOGRAFI GUSTI NOEROEL

#### A. Pendidikan Gusti Noeroel Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa

Gusti Noeroel lahir pada hari Sabtu Legi, tanggal 17 September 1921. Ayahnya K.G.P.A.A. Mangkunegara VII yang berkuasa tahun 1916-1944 dan ibunya Gusti Kanjeng Ratu Timur merupakan putri dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Nama lengkap dari Gusti Noeroel yaitu Gusti Raden Ajeng Siti Noeroel Kamaril Ngarasati Koesoemawardhani. Ketika di lingkungan istana Mangkunegaran dipanggil Gusti Siti, saat berada di lingkungan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta dipanggil Gusti Noeroel. Nama lengkap yang panjang tersebut memiliki arti. Siti dalam bahasa Arab dan bahasa Jawa artinya tuan putri. Noer (*Nur*) dalam bahasa Arab artinya cahaya. Kamaril (*qamariah*) dalam bahasa Arab artinya bulan. Ngarasati (*'asyratun*) dalam bahasa Arab artinya sepuluh, yang terakhir Koesoemawardhani dalam bahasa Jawa artinya cantik<sup>77</sup>. Gusti Noeroel merupakan anak tunggal dari *garwa padmi*/permaisuri GKR. Timur, tetapi jika diurutkan dari anak-anak selir/*garwa ampil* dan *garwa padmi*/permaisuri Mangkunegara VII, Gusti Noeroel berada di urutan empat dari tujuh bersaudara<sup>78</sup>.

---

<sup>77</sup> Uly Hermono, *Gusti Nurul, Streven Naar Geluk (Mengejar Kebahagiaan)*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hal. 51

<sup>78</sup> Dody Setiawan, "*Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VIII*", *Skripsi*, Universitas Airlangga, 2013, hal. 36

Gusti Noeroel tidak pernah mendapatkan ASI dari ibu kandungnya sejak bayi. Hal ini terjadi karena sudah menjadi kebiasaan para bangsawan di lingkungan istana. Menjadi permaisuri yang memiliki tugas yang berat harus melayani sempurna kepada suami seperti menyiapkan menu makanan sang adipati, busana dan pakaian resmi, mengurus upacara penting beserta perlengkapan dan lain-lain. Hadirnya seorang *inyo* yang bertugas sebagai pengganti ibu menyusui meringankan pekerjaan permaisuri dan tentunya tidak khawatir anak-anaknya terlantar<sup>79</sup>.

Diketahui praktek profesi *inyo* sudah ada dari kerajaan Mataram Islam dan bertahan sampai masa kemerdekaan Indonesia. Meskipun *inyo* termasuk *abdi dalem*, tetapi untuk pengangkatannya berbeda dengan abdi dalem yang lain. Tanpa proses magang atau *suwita*, *inyo* langsung ditunjuk oleh raja dan mendapatkan kedudukan *priyayi* dengan pangkat *bupati anom* atau *kliwon*. Penunjukan tersebut dilakukan jauh sebelum sang bayi lahir di dunia. Proses seleksi *inyo* sangat ketat. Faktor hubungan kekeluargaan dan kesehatan adalah syarat mutlak dalam seleksi pemilihan *inyo*. Seorang *inyo* dipilih yang masih memiliki hubungan kekeluargaan di lingkungan istana, untuk kesehatan diseleksi oleh dokter istana yang sudah dipraktikkan di lingkungan istana Mangkunegaran<sup>80</sup>.



<sup>79</sup> *Op. Cit.*, Ullly Hermono hal. 52

<sup>80</sup> <http://ullensentalu.com/kajian/in-yo-sang-pemberi-air-susu-putra-putri-raja-jawa>

Diakses pada 14/11/2023

Ketika Gusti Noeroel menginjak usia 7 lapan (sekitar 8 bulan), Mangkunegara VII menggelar upacara *tedhak siten*<sup>81</sup>. Menginjak usia 10 bulan, Gusti Noeroel mulai berhenti mengkonsumsi ASI. Setelah diasuh *inyo*, Gusti Noeroel diasuh oleh *mbok emban*. *Mbok emban* merupakan *abdi dalem* yang bertugas mengasuh mendampingi anak-anak bangsawan setiap hari. Anak-anak mendapat pelajaran cara etika seorang anak raja dan pelajaran bahasa Jawa krama inggil oleh *mbok emban*. Selain itu *mbok emban* mengantar dan menunggu anak-anak berangkat ke sekolah sampai kegiatan sekolah selesai<sup>82</sup>.

Sejak kecil sampai dewasa, Gusti Noeroel tidak pernah tidur satu kamar dengan Mangkunegara VII dan permaisuri GKR. Timur. Gusti Noeroel juga jarang berbicara dan tidak pernah digendong oleh ayahnya Mangkunegara VII. Ketika ingin mengirimkan pesan kepada ayahnya, Gusti Noeroel sampaikan lewat ibunya GKR. Timur. Tempat tidur antara Gusti Noeroel dengan kedua orang tuanya berbeda. Gusti Noeroel berada di ruangan Praci, GKR. Timur di Bale Warni, dan Mangkunegara VII di Bale Peni<sup>83</sup>. Meskipun Gusti Noeroel tidur tidak satu kamar dengan ibunya, setiap malam Gusti Noeroel datang masuk ke kamar GKR. Timur sekedar bercengkrama dan bercerita. GKR. Timoer memberikan nasihat tentang adab sikap seorang perempuan bangsawan Jawa seperti bertutur kata halus dan lembut, ketika berpenampilan menggunakan busana kain batik jarik dan

---

<sup>81</sup> *Op. Cit*, Uly Hermono hal. 55

<sup>82</sup> Mutia Amini, "Anomali Pola Asuh: Keraton Yogyakarta, 1921-1931", *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal* vol. 26, no. 2, 2016, hal. 166

<sup>83</sup> *Op. Cit*, Uly Hermono, hal. 59

berkebaya, rambut sanggul rapi ke belakang. Ketika usia 6 tahun, Gusti Noeroel bersekolah di TK Pamardi Putri (sekarang menjadi SMK Kasatriyan) yang berada di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta. Sahabat sekaligus sepupu Gusti Noeroel, GKR Pembayun<sup>84</sup> juga bersekolah di TK Pamardi Putri. Setahun kemudian, Gusti Noeroel mengenyam pendidikan di ELS setingkat SD (*Europeesche Lagere School*) Pasar Legi.

Pada usia 10 tahun, Gusti Noeroel melaksanakan upacara adat *tetasan* /khitan. Maksud dari upacara tetesan ini sebagai tanda seorang anak perempuan memasuki masa dewasa dan anak itu menjadi pribadi yang baik setelah *sukerta* (kotoran) dibuang<sup>85</sup>. Acara khitan Gusti Noeroel digelar tanggal 20-24 Jumadilakir 1861 atau 13-17 November 1930. Para tamu yang menghadiri berasal dari Surakarta, Yogyakarta, Batavia, Belanda, dan Bali (Raja Gusti Jelantik, sahabat dekat Mangkunegara VII). Berikut adalah susunan acara khitan/*tetasan* Gusti Noeroel:

#### 1. Selamatan

Selamatan digelar pada hari pertama tanggal 20 Jumadilakir 1861/13 November 1930 dari rangkaian acara inti *tetasan*. Acara diawali dengan rapat pembentukan panitia dan pembagian tugas acara tetesan. Selain pembentukan panitia, rapat juga membahas tentang konsumsi, jumlah tamu yang akan diundang, susunan acara. Juga dilakukan upacara *pasang tarub* dan *tratag* (tenda acara)

---

<sup>84</sup> GKR (Gusti Kanjeng Ratu) Pembayun merupakan putri dari pasangan Pakubuwana X dan GKR. Hemas (kakak dari GKR. Timur)

<sup>85</sup> Wening Pawestri, "Prosesi Upacara Tetesan dalam Serat Pemutan Tetesipun Bendara Raden Ajeng Siti Nurul Kamaril Ngasarati Kusumawardhani", Jurnal Jumentara, Vol. 7 No. 2, 2016, hal. 333

## 2. Siraman

Menginjak hari kedua tanggal 21 Jumadilakhir 1861/14 November 1930 digelar acara siraman. Siraman merupakan bentuk simbolis seorang anak sebelum melakukan tetesan terlebih dahulu dimandikan agar sang anak berkah dan suci saat masuk dunia dewasa. Meskipun belum melewati tahapan dikhitan, sang anak sudah dianggap dewasa setelah siraman. Acara dimulai pada pukul 08.00. Para tamu undangan mendapat suguhan berbagai minuman dan makanan kupat gudeg. Para penari Istana Mangkunegaran menghibur para tamu undangan. Salah satu tarian yang dipentaskan adalah Bedhaya Srimpi. Ada tiga penari yang menghibur para tamu undangan yaitu Nyai Madusari, Nyai Mangunsih, dan Mantri Among Cundaka. Pukul 12.00 siang acara siraman selesai. Pada malam hari dilanjutkan acara pertunjukan wayang kulit dari Bali. Lakon wayang kulit yang digelar *Sri Bomantara*. Pertunjukan wayang ini merupakan bentuk hadiah dari Raja Gusti Jelantik

## 3. Midodareni

Hari ketiga tanggal 22 Jumadilakhir 1861/15 November 1930 digelar acara midodareni. Setelah Gusti Noeroel melewati prosesi siraman, Gusti Noeroel akan dipingit dan disembunyikan menjelang acara utama *tetasan*. Pada sore hari digelar pengajian. Para ulama dan jamaah islam di lingkungan Istana Mangkunegaran dikumpulkan untuk mengaji lantunan ayat suci Al-Quran. Menginjak malam hari,

para saudara dan kerabat Mangkunegaran berkumpul begadang *lek-lek'an* tidak tidur sampai esok pagi. Tujuan dari *lek-lek'an* adalah keluarga yang sedang punya hajat *nduwe gawe* menolak bala terhindar dari marabahaya

#### 4. Tetesan

Memasuki acara inti yang dilaksanakan tanggal 23 Jumadilakhir 1861/16 November 1930 dimulai pukul 08.00 pagi. Setengah jam kemudian para tamu hadir dan Mangkunegara VII bersama permaisuri GKR. Timur. Mangkunegara VII memanggil keponakannya R.Ay. Sumaprawira lewat GKR. Timur untuk menjemput Gusti Noeroel yang sudah selesai dipingit menuju ruangan kamar kaca yang akan menjadi tempat khitanan. Dua orang mantri khitan sudah siap dengan peralatan. Selesai tetesan, Gusti Noeroel digendong salah satu kerabat Mangkunegaran R.Ay. Harjosuputra. Iringan gamelan gendhing Ladrang Wilujeng menyambut Gusti Noeroel. Tamu undangan, keluarga besar, dan kerabat Mangkunegaran mendapatkan suguhan konsumsi minuman dan roti serta suguhan hiburan *Langendriyan*<sup>86</sup> *Damarwulan Ngarit*

#### 5. Resepsi

Rangkaian acara terakhir adalah resepsi jamuan makan malam dan pesta dansa. Acara resepsi dimulai pukul 07.00 malam. Para tamu

---

<sup>86</sup> Langendriyan merupakan kesenian drama mirip seperti ketoprak atau wayang wong dengan dialog berbentuk tembang.  
<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2558>  
 diakses pada 22/11/2023



undangan dari golongan orang-orang Eropa dan yang lain sudah duduk di kursi yang disediakan. Mangkunegara VII dan GKR. Timur tiba di pendapa Mangkunegaran bersama Gusti Noeroel dan adiknya disambut dengan iringan gamelan *Gendhing Puspawarna*. Para tamu undangan sangat menikmati pesta dansa. Pesta dansa berakhir pukul 09.00 malam tapi sampai pukul 11.00 malam Pura Mangkunegaran masih ramai<sup>87</sup>.

Bakat dan minat Gusti Noeroel mulai tumbuh diantaranya menari, olahraga, membaca buku, menulis puisi. Meskipun menari merupakan kemampuan dasar dan wajib diikuti oleh para anak cucu penguasa Mangkunegara, menari adalah minat yang utama dari Gusti Noeroel. Gusti Noeroel mulai belajar menari tarian Sinta Obong saat usia 5 tahun dan dibawah bimbingan Pangeran Tedjakusuma (kakak dari GKR. Timur). Seminggu sekali Gusti Noeroel belajar menari di keraton Kasultanan Yogyakarta. Tarian yang dipelajari adalah tari Serimpi dan Bedhaya. Mangkunegara VII mendapatkan undangan acara pernikahan Putri Juliana dengan Pangeran Bernhard dari Ratu Wilhelmina.

Mangkunegara VII berencana memberikan kado berupa tarian yang akan dipentaskan oleh Gusti Noeroel. Tarian yang akan dipentaskan adalah tarian Sari Tunggal yang berasal dari Kasultanan Yogyakarta. Segala persiapan mulai dilakukan seperti peralatan pribadi penari, kostum, *make up*, dan yang tidak kalah penting latihan menari. Berangkat dari Stasiun Balapan menuju

---

<sup>87</sup> *Op. Cit*, Wening Pawestri, hal. 345

Batavia, kemudian naik kapal laut Marnix dari Tanjung Priok menuju Medan dan dilanjutkan ke Eropa. Perjalanan laut menuju Eropa memakan waktu 3 minggu. Selama perjalanan pelayaran di kapal, Gusti Noeroel berlatih menari didampingi oleh Mangkunegara VII dan GKR. Timur. Tiba di pelabuhan Genoa, Italia, rombongan Mangkunegara VII melanjutkan perjalanan darat. Perjalanan darat melewati negara Italia, Swiss, Perancis, Belgia. Tanggal 16 November 1936, rombongan Mangkunegara VII tiba di Amsterdam. Kemudian tanggal 1 Desember 1936 tiba di Den Haag. Rombongan Mangkunegara VII menginap di Kastil Oud Wassenaar. Masih bulan yang sama Gusti Noeroel melaksanakan latihan menari untuk pementasan dan disaksikan oleh Ratu Wilhelmina, Putri Juliana bersama 30 pejabat kerajaan<sup>88</sup>.

(Dokumentasi Gusti Noeroel menari di depan Ratu Wilhelmina dan tamu undangan pernikahan Putri Juliana dan Pangeran Bernhard pada majalah

#### FOR HER DAUGHTER AND DR. ERICH SALOMON



She weaves her hands, seems to be sucking her thumb.



A gesture resembling whistling is a climax of the dance.



She is warmly thanked by Juliana and Queen Wilhelmina.

<sup>88</sup> Eko Sulisty, "Jejak Listrik di Tanah Raja: Listrik dan Kolonialisme di Surakarta 1901-1951", (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hal. 207 LIFE edisi 25 Januari 1937<sup>88</sup> )



Gusti Noeroel dan GKR. Timur (duduk di tengah), BRM Dorodjatun yang kelak menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono IX (duduk paling kiri), dan Mangkunegara VII (berdiri di belakang GKR. Timur) hadir di resepsi pernikahan putri Juliana tahun 1937<sup>89</sup>.

Untuk iringan musik gamelan dilakukan dari Pura Mangkunegaran lewat *streaming* siaran radio SRV (*Solosche Radio Vereeniging*). Persiapan *streaming* dilakukan oleh para teknisi radio dan insinyur telekomunikasi<sup>90</sup>.

Pada waktu yang bersamaan, kakak Gusti Noeroel GRAY Partinah juga

<sup>89</sup> <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=285603>

Diakses pada 28/11/2023

<sup>90</sup> Indah Kurnia Sari, "Peranan *Solosche Radio Vereeniging* (SRV) dalam Pelestarian Kesenian Jawa Era Mangkunegara VII", *Jurnal Candi*, Volume 21, No 1, April 2021, hal. 13

menari di Pura Mangkunegaran untuk menyelaraskan tarian dengan iringan gamelan<sup>91</sup>. Perusahaan Philips merekam musik iringan gamelan. Saat pertengahan pementasan, tiba-tiba musik iringan gamelan dari siaran radio terputus-putus dan Gusti Noeroel tetap berkonsentrasi menari. Agar Gusti Noeroel tetap fokus konsentrasi menari, GKR Timur dan para abdi dalem yang ikut rombongan Mangkunegara VII membantu mengiringi dengan kode angka jari<sup>92</sup> dan suara alat keprak<sup>93</sup>. Hari yang ditunggu telah tiba, 6 Januari 1937 Gusti Noeroel menari dihadapan 200 tamu undangan di istana Noordeinde. Iringan musik gamelan berasal dari rekaman musik alunan gamelan yang sudah direkam perusahaan Philips.

Setelah menyelesaikan pendidikan di ELS, Gusti Noeroel kemudian bersekolah di MULO setingkat SMP. MULO tersebut didirikan oleh ayahnya Mangkunegara VII tahun 1938<sup>94</sup>. Gusti Noeroel mendapatkan fasilitas transportasi sebuah mobil Dodge merah, sopir pribadi, dan pengawal saat antar jemput sekolah. Bukan tanpa alasan Mangkunegara VII memberikan pengawalan pada Gusti Noeroel. Setiap kali pulang sekolah dan turun dari mobil, masyarakat terutama para pemuda yang antusias ingin melihat Gusti Noeroel dari luar gerbang istana Mangkunegaran<sup>95</sup>. Selain mobil, Gusti Noeroel juga mendapatkan seekor kuda dari Australia dari

<sup>91</sup> <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/07/pesona-tarian-kembang-dari-mangkunegara-yang-memikat-negeri-belanda>

diakses pada 20/11/2023

<sup>92</sup> *Op. Cit*, Ullly Hermono, hal. 75

<sup>93</sup> *Op. Cit*, Indah Kurnia Sari, hal. 13

<sup>94</sup> Heri Priyatmoko, "ALGEMENE MIDDELBARE SCHOOL SOLO 1925-1932: PORTRAIT OF THE FIRST MULTICULTURAL EDUCATION IN INDONESIA", *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal* vol. 28, no.2, 2018, hal. 185

<sup>95</sup> *Op. Cit*, Ullly Hermono, hal. 91

ayahnya. Kuda tersebut tidak hanya digunakan sebagai olahraga tapi juga sebagai rekreasi mengelilingi istana Pura Mangkunegaran, Gusti Noeroel menunggang kuda bersama saudara dan ayahnya.

Tahun 1942, Jepang berhasil merebut Hindia Belanda dari tangan Kerajaan Belanda. Pada 1 Maret 1942, pasukan Jepang berhasil mendarat di Rembang. Tidak dibutuhkan waktu lama pasukan Jepang menguasai Jawa Tengah. Hal ini terjadi karena sebagian besar pasukan KNIL yang bermarkas di Salatiga ditarik ke Jawa Barat. Selain mendarat di Rembang, pasukan Jepang juga mendarat di Kebumen dan Cilacap. Praktis di Jawa Tengah tersisa detasemen gabungan pasukan KNIL Yogyakarta dan Surakarta juga Legiun Mangkunegaran. Pasukan gabungan yang tersisa hanya bisa menahan laju pasukan Jepang di jalan Semarang-Solo. Selain itu, intelijen dari pasukan Jepang sudah berkeliaran untuk melakukan pemetaan sebelum meletus Perang Dunia II. Para personel intelijen Jepang menyamar sebagai saudagar dan pedagang pompa air<sup>96</sup>.

Tanggal 31 Maret 1942, Kolonel Nakayama selaku perwakilan pemerintahan militer Nippon di Batavia berkunjung ke Pura Mangkunegaran dan menyampaikan berita bahwa Praja Mangkunegaran dibawah langsung kekuasaan pemerintahan militer Nippon di Batavia bukan dibawah wilayah Jawa Tengah, dan semua organisasi perkumpulan lokal dibubarkan. Atas perintah penguasa militer Nippon di Batavia, tahun 1943 Mangkunegara VII membentuk organisasi Gyo Tai dan Jawa Renggo

---

<sup>96</sup> Moh. Oemar dkk, "Sejarah Daerah Jawa Tengah", (Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya), hal. 199

Seinendan<sup>97</sup>. Masih di tahun yang sama, Mangkunegara VII mengalami kecelakaan terjatuh dari menunggang kuda. Dua tahun kemudian, Mangkunegara VII kembali jatuh sakit dan akhirnya wafat pada 18 Juli 1944 di usia 59 tahun<sup>98</sup>.

Setelah Mangkunegara VII wafat, KPH. Hamijoyo Sarosa diangkat oleh *Seiko Shikikan* menjadi Mangkunegara VIII<sup>99</sup> dan GRAY. Sunituti sebagai Gusti Kanjeng Putri Mangkunegara VIII<sup>100</sup>. Setelah kemerdekaan proklamasi berkumandang, Gusti Noeroel ikut membantu para pejuang kemerdekaan dengan cara menyiapkan obat-obatan dan makanan. Sebenarnya Gusti Noeroel ingin keluar dari istana Mangkunegaran seperti teman-teman sebayanya tapi jelas tidak mungkin keluar meninggalkan istana Mangkunegaran.

---

<sup>97</sup> Renny Pujiartati, “*JAVAANSCH E PADVINDERS ORGANISATIE DI MANGKUNEGARAN (1916-1942)*”, Jurnal Candi, Jurnal CANDI Vol. 13 No. 1 April 2016, hal. 117

<sup>98</sup> *Op Cit*, Ully Hermono, hal. 101

<sup>99</sup> Dody Setiawan, “*Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VIII*”, Skripsi, Universitas Airlangga, 2013, hal. 21

<sup>100</sup> *Op.Cit*, Ully Hermono, hal. 102



Sri Sultan Hamengkubuwono IX bertemu dengan Gusti Noeroel di taman bunga angrek Istana Mangkunegaran pada 27 Mei 1940<sup>101</sup>

#### A. Masa Gusti Noeroel berkeluarga

Menjelang usia 30 tahun, belum terlihat tanda-tanda Gusti Noeroel ingin mengarungi bahtera rumah tangga. Menginjak usia 20 tahun, Gusti Noeroel sempat dijodohkan oleh ayahnya, tetapi Gusti Noeroel menolak secara halus. Begitu sebaliknya, ketika Gusti Noeroel mempunyai idaman hati, Mangkunegara VII tidak memberi restu tanpa memberikan alasan yang jelas. Hingga Mangkunegara VII mangkat, belum ada laki-laki yang meminang Gusti

---

<sup>101</sup> <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=285602>

Diakses pada 28/11/2023

Noeroel. Beberapa tokoh nasional jatuh cinta kepada Gusti Noeroel seperti Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Letjend TNI Purn. GPH Djatikoesoemo, Ir. Soekarno, Sutan Sjahrir. Hamengkubuwono IX pernah datang ke Pura Mangkunegaran bermaksud melamar Gusti Noeroel tetapi ditolak secara halus. Alasan utamanya adalah Gusti Noeroel menolak dimadu, selain menolak dimadu, HB IX masih memiliki ikatan darah dengan Gusti Noeroel dan Gusti Noeroel sudah menganggap HB IX sebagai kangmas (kakak laki-laki). HB IX menerima keputusan Gusti Noeroel menolak lamarannya<sup>102</sup>.

Nama harum Gusti Noeroel sampai terdengar di telinga Bung Kecil julukan Sutan Sjahrir. Ketika Sutan Sjahrir sedang rapat kabinet di Yogyakarta, lewat sekretaris pribadinya selalu mengirimkan surat pribadi dan berbagai kado untuk Gusti Noeroel. Kado tersebut berisi barang-barang yang harganya mahal seperti tas, sepatu, gelang, jam tangan, jaket sutra. Siti Zoebaedah Osman sebagai sekretaris pribadi Sutan Sjahrir mengungkapkan kalau kado hadiah tersebut dibeli dari Jakarta. Untuk total nilainya tidak ingat. Siti Zoebaedah Osman pernah menginap di Pura Mangkunegaran dan diajari cara membatik oleh Gusti Noeroel<sup>103</sup>. Sutan Syahrir pernah mengundang Gusti Noeroel menginap di rumah yang menjadi penyelenggaraan perjanjian Linggarjati. Tanggal 11 November 1946, Gusti Noeroel, GKR. Timur, dan Mangkunegara VIII tiba di Linggarjati. Rombongan dari Mangkunegaran disuguhkan pemandangan Gunung Ciremai dan sejuknya udara di Linggarjati.

---

<sup>102</sup> <https://nasional.tempo.co/read/717828/cerita-sultan-yogyakarta-teman-curhat-gusti-noeroel>  
diakses pada 21/11/2023

<sup>103</sup> Goenawan Mohamad, “*Seri Buku Tempo: Bapak Bangsa ‘Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil’*”, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), Hal. 164



Kemudian ada Soekarno yang juga menaruh hati kepada Gusti Noeroel. Suatu hari Gusti Noeroel bersama ibunya GKR Timur diundang jamuan makan siang Presiden Soekarno di Istana Cipanas. Soekarno mengajak Gusti Noeroel berkeliling berbagai ruangan di Istana Cipanas. Selain itu, Soekarno meminta Gusti Noeroel menjadi model lukisan Basuki Abdullah<sup>104</sup>. Sebelum melukis, Basuki Abdullah bertanya kepada Gusti Noeroel “tarian apa yang sulit dilakukan?”, Gusti Noeroel menjawab “tarian wayang Cina”<sup>105</sup>. Segera Basuki Abdullah melukis dengan penuh konsentrasi. Meskipun Gusti Noeroel mengenakan busana kebaya, hasil lukisan karya Basuki Abdullah menjadi Gusti Noeroel mengenakan busana wayang Cina. Basuki Abdullah mengerjakan lukisan dengan total. Alasannya perempuan yang menjadi model lukisan Basuki Abdullah dipuja oleh para pejabat nasional seperti Soekarno (Presiden pertama RI), Sutan Sjahrir (Perdana Menteri pertama RI), Sri Sultan Hamengkubuwono IX (Wakil Presiden kedua RI), dan Letjend TNI Purn. GPH. Djatikusumo (KASAD pertama). Hasil lukisan dipajang di ruang kerja Presiden Soekarno di Istana Cipanas<sup>106</sup>.

Menginjak usia 30 tahun, Gusti Noeroel belum menemukan pendamping hidup. Atas saran ibunya, Gusti Noeroel melakukan tirakat prihatin puasa mutih dalam waktu 3 hari berturut-turut hanya mengonsumsi nasi putih

---

<sup>104</sup> <https://www.ybb.or.id/gusti-nurul-catatan-sejarah/>  
diakses pada 22/11/2023

<sup>105</sup> <https://kumparan.com/the-shonet/lukisan-perempuan-yang-pernah-tolak-cinta-bung-karno-ini-bisa-kamu-lihat-sampai-akhir-agustus-1534403057362902682/full>  
diakses pada 22/11/2023

<sup>106</sup> Agus Dermawan T, *Karnaval Sahibul Hikayat (Arak-arakan Peristiwa Seni Yang Unik, Ajaib, Besar, dan Menggemparkan)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hal. 152

dan air putih. Suatu hari, Gusti Noeroel bermimpi ada tiga orang pria yang berdiri di depan membelakangi dirinya. Pada sebelah kiri berdiri kakaknya Mangkunegara VIII (BRM. Saroso), sebelah kanan berdiri adiknya BRM. Santoso. Posisi tengah ternyata adalah RM. Soejarsoejarso Soerjosoerarlo. Mas Jarso (nama panggilan dari Gusti Noeroel) merupakan cucu Mangkunegara V. Mangkunegara VII (ayah Gusti Noeroel) dan KPH Soerjo Soejarso (ayah Mas Jarso) merupakan kakak beradik<sup>107</sup>.

RM. Soejarsoejarso Soerjosoerarlo merupakan alumni KMA (*Koninklijke Militaire Academie*) Breda tahun 1939 dengan kecabangan infanteri<sup>108</sup>. Sebelum mengenyam di KMA Breda, Soejarso menempuh pendidikan HBS Bandung. Suatu hari, Soejarso datang di suatu acara pemutaran film. Sebelum film dimulai, para penonton berdiri menyanyikan lagu kebangsaan Kerajaan Belanda *Wilhelmus van Nassau*. Soejarso tidak mau berdiri dan tidak bernyanyi. Akibatnya Soejarso harus berurusan dengan PID<sup>109</sup> dan polisi. Mulai sejak kejadian itu, Soejarso selalu menjadi target pengintaian PID sampai menjadi taruna KMA Breda. Tahu bahwa dirinya diikuti oleh PID, selama tinggal di Belanda Soejarso selalu berjaga jarak tidak berkomunikasi dengan mahasiswa perperanan

---

<sup>107</sup>Ulyy Hermono, *Gusti Nurul, Streven Naar Geluk (Mengejar Kebahagiaan)*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hal. 170

<sup>108</sup><https://news.republika.co.id/berita/qj8zi0484/jonkers-sawo-matang-di-kastil-breda> diakses pada 23/11/2023

<sup>109</sup>PID (*Politiek Intelichten Dienst*) merupakan badan intelijen pada masa Hindia Belanda dibentuk pasca perang dunia I yang bertugas mengintai para kaum atau golongan perperanan yang menggagalkan kemerdekaan dan warga Jepang yang melakukan aktivitas ekonomi dan dagang di Hindia Belanda yang diduga berencana menyebarkan paham fasisme

Indonesia<sup>110</sup>.setelah lulus tahun 1939, Soejarso ditempatkan di Batalyon Infanteri ke-1 KNIL di Magelang sebagai komandan pleton dan menyandang pangkat Letnan Dua. Kemudian digeser ke Batalyon Mekanis Bandung lalu Batalyon Infanteri di Bogor. Pada awal perang dunia 2, Soejarso naik pangkat Letnan Pertama Infanteri dan menjadi instruktur di sekolah calon perwira cadangan CORO (*Corps Opleiding Voor Reserve Officieren*) Bandung. Kemudian digeser menjadi komandan kompi milisi Eropa menahan serangan pasukan Jepang. Ketika Jepang berhasil menguasai Hindia Belanda, Soejarso ditahan selama tiga bulan. Setelah ditahan, Soejarso menjadi opsir polisi. Pasca proklamasi kemerdekaan, Soejarso tinggal di Delanggu kemudian pindah ke Magelang. Masa revolusi kemerdekaan tahun 1946, Soejarso bergabung dengan TNI mendaftar sekolah calon perwira di Malang. Setelah lulus, Soejarso menyandang pangkat Kolonel di Yogyakarta dengan jabatan Komandan Arsenal Markas Besar Angkatan Darat. Tahun 1947, posisi Kolonel Soejarso digeser ke divisi Sumatra ditempatkan di kota Lahat Sumatra Selatan dibawah komando Mayjend TNI Soehardjo Hardjowardojo. Tidak lama kemudian digeser menjadi staf di markas besar divisi Sumatra di kota Bukitringgi. Tahun 1948, kebijakan Rera ditetapkan sehingga pangkat Soejarso turun satu

---

<sup>110</sup> Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara (Munculnya Bibit-Bibit Militer di Indonesia Masa Hindia Belanda sampai awal Kemerdekaan Indonesia)*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2011), Hal. 52

tingkat dari Kolonel menjadi Letkol<sup>111</sup>. Sebelum ditarik ke Yogyakarta, Letkol Soejarso bergerilya di Sumatra<sup>112</sup>

Soejarso merupakan perwira TNI dengan NRP 13751<sup>113</sup>. Sebagai alumni KMA Breda dan mantan prajurit KNIL, Soejarso tidak sendiri bergabung dengan TNI. Terdapat nama-nama lain seperti Didi Kartasasmita, GPH. Purbonegoro (putra Paku Buwana X), Hidayat Martaatmadja, Soerjadi Soerjadarma dll. Saat agresi militer Belanda II pecah, suasana Yogyakarta kacau. Sementara itu, Soejarso berpangkat Letkol dan menjabat sebagai pelaksana tugas KSAD menggantikan Kolonel GPH. Djatikusumo yang dimutasi sebagai Gubernur MA (*Militaire Academie/Akademi Militer*) Yogyakarta<sup>114</sup>. Tahun 1950, MBAD (Markas Besar Angkatan Darat) membentuk eskadron/detasemen kavaleri dengan komandan pertama Letkol Soejarso. Eskadron kavaleri berada di Bandung, Magelang, Palembang, dan Medan. Alutsista kavaleri yang dimiliki antara lain: *Ford Lynx*, *Humber Scout*, *Otter Body Car*, *Universal Carrier*, dan *tank Stuart*. Alutsista tank dan panser ini merupakan warisan dari KNIL<sup>115</sup>. Pada tahun yang sama, Letkol Soejarso menjabat sebagai Gubernur Akademi Militer menggantikan Kolonel GPH Djatikusumo. Tahun 1950 Akademi Militer Yogyakarta menginjak angkatan ketiga tahun ajaran baru dan hanya 10 taruna yang

---

<sup>111</sup> Hartanto, *National Military Academy Histories*, (Jakarta, LPMI, 2020)

<sup>112</sup> Wawancara dengan KRMH. Adji Pamoso tanggal 11 Juni 2023

<sup>113</sup> Harsya W. Bachtiar, *Siapa dia? (Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat)*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988), hal. 400

<sup>114</sup> *SEJARAH TNI-AD 1945-1973, Jilid XIII: Riwayat Hidup Singkat Pimpinan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat*, (Bandung: Dinas Sejarah TNI Angkatan Darat, 1981) hal. 11

<sup>115</sup> <https://tirto.id/sejarah-lahirnya-kavaleri-tni-beserta-arti-dan-makna-logonya-gbpx>

diakses pada 25/11/2023

mengikuti kegiatan belajar mengajar. 10 taruna tersebut akhirnya menyelesaikan pendidikan calon perwira diluar sekolah MA Yogyakarta kemudian dibagi menjadi dua kelompok belajar. Kelompok pertama mengikuti pendidikan Sekolah Zeni Bogor dan kelompok kedua mengikuti pendidikan di KMA Breda Belanda<sup>116</sup>. Tanggal 11 November 1957 Presiden Soekarno meresmikan AMN (Akademi Militer Nasional) di Magelang. Magelang dipilih sebagai lokasi AMN bukan tanpa alasan. Pertama TNI-AD sudah memiliki lahan seluas 35 ha dari peninggalan kolonial Belanda. Kedua, dekat dengan Yogyakarta, karena AMN menjalin kerja sama dengan UGM dalam bidang akademik non militer sehingga memudahkan akses mobilisasi dan transportasi. Ketiga, faktor magis bahwa Magelang letaknya di tengah Pulau Jawa dan dianggap sebagai paku bumi Pulau Jawa. Keempat faktor geografis yang letaknya diapit Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing juga dilewati aliran sungai Elo dan Sungai Bogowonto sehingga mendukung aktivitas kegiatan akademik belajar mengajar taruna AMN di luar kelas, contohnya latihan perang dan bertahan hidup di hutan<sup>117</sup>.

Setelah menjabat sebagai gubernur AMN selama 9 tahun, Kolonel Soejarso ditarik menjadi pamen staf khusus MBAD (Markas Besar Angkatan Darat) untuk mengikuti pendidikan *Cursus C* Seskoad, sebagai

---

<sup>116</sup> *Medan Bahasa: Memuat hal-ihwal Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian PPK, April 1957), hal. 23

<sup>117</sup>

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/9726/bab%20iii.pdf?sequence=5&isAllo wed=y>

Diakses pada 30/11/2023

persiapan menjadi atase militer KBRI Washington DC, Amerika Serikat. Terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1959, Kolonel Soejarso diberhentikan secara hormat dari jabatan gubernur AMN atas dasar surat perintah MBAD Nomor: Kpts-674/8/1959<sup>118</sup>. Setelah lulus dari Chursus C Seskoad, Soejarso naik pangkat menjadi Brigadir Jenderal. Kemudian Brigjend TNI Soejarso bersama Gusti Noeroel dan anak-anak berangkat ke Amerika Serikat<sup>119</sup>.

Sebagai seorang prajurit yang berpangkat perwira menengah selalu berpindah-pindah tugas, Soejarso berusaha menyempatkan waktunya saat libur bertugas bertemu dengan Gusti Noeroel di Pura Mangkunegaran. Selain berpindah-pindah tugas, rintangan yang dihadapi oleh Gusti Noeroel menjalin cinta dengan Soejarso adalah kakaknya Mangkunegara VIII belum berkenan merestui hubungan mereka. Mengetahui Gusti Noeroel dan letkol Soejarso belum menikah, Soekarno bertanya kepada Mangkunegara VIII apa yang membuat Gusti Noeroel dan Soejarso tidak segera menikah padahal sudah siap lahir dan batin. Atas pertanyaan tersebut membuat Mangkunegara VIII merestui hubungan Gusti Noeroel dan Soejarso<sup>120</sup>.

Kedua pihak keluarga setuju menggelar acara pertunangan. Tiba-tiba Soejarso tidak bisa hadir di acara pertunangan. Terjadi peristiwa pemberontakan APRA di Jawa Barat yang menimbulkan banyak korban jiwa. Soejarso dikirim ke Jawa Barat. Acara pertunangan tetap digelar tanpa hadirnya Soejarso. KPH. Soerjo Soerjarso (ayah Soejarso) mewakili

---

<sup>118</sup>Departemen Angkatan Darat, *Himpunan Surat<sup>2</sup> Peraturan KASAD*, (Jakarta: Sekretariat Umum Staf Angkatan Darat, 1959) hal. 173

<sup>119</sup>Wawancara dengan KRMH. Adji Pamoso, 11 Juni 2023

<sup>120</sup>*Op. Cit*, Uly Hermono, hal. 72

anaknya yang tidak bisa hadir. Setelah acara pertunangan, kedua belah pihak keluarga menentukan tanggal pernikahan. Penentuan tanggal pernikahan berlangsung alot. Hal ini terjadi karena penentuan tanggal pernikahan mempertimbangkan tanggal kelahiran *weton* dan *wuku* masing-masing kedua calon mempelai. Penentuan tanggal pernikahan turut dibantu keluarga besar Kasultanan Yogyakarta yang merupakan asal GKR. Timur (ibu Gusti Noeroel). Penentuan tanggal memakan waktu dua bulan hingga akhirnya GKR. Timur memutuskan hari H pernikahan jatuh pada hari *weton* Gusti Noeroel yakni Sabtu Legi.

Menjelang hari H, Pura Mangkunegaran sibuk mempersiapkan berbagai keperluan *nduwe gawe*. Para abdi dalem mempercantik lingkungan istana. Ada yang membersihkan dan mempercantik pagar dan gapura dengan umbul-umbul daun janur, menghias pendopo ageng, membuat pengharum ruangan buatan dengan komposisi potongan-potongan kecil daun pandan, kulit jeruk keprok yang sudah diparut, lalu dicampur dengan minyak wangi. Setelah dicampur kemudian diletakkan di masing-masing sudut ruangan dan kamar. Sementara itu, Mangkunegara VIII menjadi wali nikah Gusti Noeroel menggantikan Mangkunegara VII yang sudah wafat. Satu hari sebelum akad nikah dan resepsi, digelar acara siraman untuk Gusti Noeroel<sup>121</sup>. Siraman merupakan salah satu rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa. Siraman dilakukan oleh para pinisepuh/orang tua yang sudah mempunyai cucu atau minimal berkeluarga yang sudah memiliki anak,

---

<sup>121</sup> *Ibid*, Uly Hermono, hal. 176

karena para orang tua inilah yang akan diminta doa dan berkahnya. Kemudian dalam pelaksanaan siraman juga menggunakan sesajen. Macam-macam isi sesajen diantaranya air, kembang setaman, konyoh manca warna, landha merang, santel kanil, banyu asem, kelapa tua dua butir, alas duduk klasa bangka, jarik lurik empat warna, kain mori satu lembar, kain batik dua warna, sabun, handuk, kendhi, sesaji siraman<sup>122</sup>.

Setelah prosesi siraman selesai, menginjak waktu malam hari, digelar prosesi midodareni dan panggih pengantin. Soejarso dan Gusti Noeroel sementara waktu dipisah. Soejarso menginap di Prangwedanan. Hari H telah tiba, 24 Maret 1951 hari yang tidak terlupakan bagi kedua mempelai pengantin. Pukul 06.30 berlangsung akad nikah, dengan mas kawin seperangkat alat salat, al-quran, uang tunai Rp.5,- dibayar hutang. Adapun dibayar hutang karena kebiasaan adat bangsawan Jawa yang mempunyai arti agar kasih sayang dan kisah cinta tidak terputus sampai maut memisahkan kedua pengantin. Pada malam hari diadakan *panggih* dan resepsi. Acara dimulai pukul 18.00 petang. Soejarso memaasuki Pendopo Ageng didampingi oleh K.P.H. Hamidjojo Santosa<sup>123</sup> dan K.P.H. Handayaningrat<sup>124</sup>. Rangkaian acara pernikahan Soejarso dan Gusti Noeroel menyita perhatian masyarakat, bahkan surat kabar Singapura mewartakan resepsi pernikahan. Surat kabar tersebut adalah *Singapore Standart*.

---

<sup>122</sup> Ernawati Purwaningsih, *Upacara Siraman dalam Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Artikel, BPAD Yogyakarta, 2014, hal. 2

<sup>123</sup> Merupakan adik dari Gusti Nurul. Ibunya Mas Ayu Sitaningrum adalah selir Mangkunegara VII

<sup>124</sup> Merupakan putra dari Mangkunegara VI



*Singapore Standart* mewartakan pernikahan letkol Soejarso dan Gusti Noeroel pada 18 Mei 1957 yang berjudul “*Fashionable Wedding... Shirtless Bridegroom*”. Berikut dari isi berita tersebut: “...pasangan pengantin yang berasal dari penguasa keturunan kerajaan Mataram Kuno. Soejarso seorang perwira tentara pangkat letkol yang memiliki ikatan darah biru. Gusti Noeroel seorang putri keraton Jawa. Kedua pengantin menggunakan busana adat Jawa dengan perhiasan di ikat pinggang, kalung, dan kain. Sementara itu pengantin pria bertelanjang dada”<sup>125</sup>.

Setelah menggelar resepsi pernikahan di Pura Mangkunegaran. Acara resepsi pernikahan digelar di rumah Soejarso Jl. Yosodipuro no.21 Surakarta yang letaknya sebelah barat Pura Mangkunegaran khusus tamu undangan terbatas. Seminggu setelah menggelar resepsi pernikahan, Gusti Noeroel ikut suaminya pulang ke Bandung. Gusti Noeroel keluar dari Pura Mangkunegaran tempat dirinya lahir dan tumbuh besar, kini menjadi seorang pendamping hidup prajurit yang berpindah-pindah tugas. Setelah Gusti Noeroel keluar meninggalkan Pura Mangkunegaran, ibunda Gusti Noeroel GKR. Timur sering berkunjung ke Bandung dan akhirnya tinggal bersama letkol Soejarso dan Gusti Noeroel. Tanggal 3 Maret 1956, GKR. Timur wafat di Bandung dan dimakamkan di Astana Girilayu tepat di sebelah makam Mangkunegara VII<sup>126</sup>.

---

<sup>125</sup> <https://eresources.nlb.gov.sg/newspapers/digitised/article/singstandard195105181.2.108?qt=gusti%20nurul&q=gusti%20nurul>

Diakses pada 27/11/2023

<sup>126</sup> *Op. Cit*, Ullly Hermono, hal. 192

RM. Soejarsoejarso dan Gusti Noeroel dikaruniai 6 anak kandung dan 1 anak angkat berikut nama-nama putra-putri RM. Soejarsoejarso dan Gusti Noeroel:

1. K.P.H. Soelarso Basarah Suryosuyarso (anak kandung RM. Soejarsoejarso sebelum beristri Gusti Noeroel)
2. K.R.Ay. Parimita Wiyarti
3. K.R.M.H. Bambang Adji Pamoso
4. .K.R.Ay. Heruma Wiyarti
5. .K.R.Ay. Rasika Wiyarti
6. R.Ay. Wimaya Wiyarti<sup>127</sup>

Kegiatan sehari-hari Gusti Noeroel sebagai ibu rumah tangga dan ikut organisasi perkumpulan istri tentara. Tahun 1960, Soejarso dipindah tugas menjadi Atase Pertahanan KBRI Washington DC. Gusti Noeroel ikut suaminya bertugas di Amerika Serikat. Gusti Noeroel juga membawa 4 anaknya dan tiga pembantu. Keluarga Soejarso tinggal di sebuah rumah kontrakan di negara bagian Maryland, tidak jauh dari ibukota Washington DC. Selama di Amerika Serikat, Gusti Noeroel mengikuti berbagai acara dan kegiatan formal di KBRI maupun diluar lingkungan KBRI. Menerima dan menjamu tamu diplomat asing, aktif organisasi wanita lintas negara, dan mendampingi Soejarso di berbagai acara formal. Contoh beberapa pejabat Indonesia yang datang ke Amerika Serikat presiden Soekarno, Jenderal

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan K.R.Ay. Parimita Wiyarti tanggal 4 Oktober 2023

Ahmad Yani, Jenderal AH. Nasution<sup>128</sup> dan kolonel Donald Isac Pandjaitan didampingi istri Marieke Pandjaitan br. Tambunan ketika menjadi delegasi Indonesia di forum PBB saat membahas sengketa Irian Barat<sup>129</sup>. Tahun 1966, Soejarso dan Gusti Noeroel kembali ke tanah air. Masih di tahun yang sama tepatnya tanggal 22 Juni 1966, Mayjend TNI Purn. KPH. H. Soejarso diangkat menjadi Rektor kampus ITT (Institut Teknologi Tekstil) Bandung. Sampai sekarang KPH. H. Soejarso masih tercatat sebagai rektor terlama menjabat selama 20 tahun ketika kampus berbentuk ITT menjadi Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil<sup>130</sup>.

Kehidupan pribadi Gusti Noeroel sederhana meskipun masih mendapatkan fasilitas sebagai istri perwira TNI, berbanding terbalik ketika tinggal di Pura Mangkunegaran sebagai seorang anak satu-satunya permaisuri penguasa Mangkunegara. Mobil dinas<sup>131</sup> dan tunjangan tambahan untuk membayar gaji pembantu rumah tangga ketika menjadi atase pertahanan di KBRI Washington DC, Amerika Serikat<sup>132</sup> merupakan bentuk fasilitas yang diterima Gusti Noeroel sebagai istri perwira TNI. Sebelum maupun sesudah keluar dari Pura Mangkunegaran, Gusti Noeroel akrab dengan dunia kuliner. Meskipun tidak langsung memasak di dapur saat masih tinggal di Pura Mangkunegaran, Gusti Noeroel tetap mengawasi

---

<sup>128</sup> *Op. Cit*, Uly Hermono, hal.195

<sup>129</sup> Ramadhan KH & Sugiarta Sriwibawa, *Biografi D.I. Pandjaitan: Pahlawan Revolusi Gugur dalam Seragam Kebesaran*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hal. 143

<sup>130</sup> <https://stttekstil.ac.id/timeline/itt/>

Diakses pada 1/12/2023

<sup>131</sup> *Op. Cit*, Uly Hermono, hal. 217

<sup>132</sup> *Ibid*, hal. 193

hasil masakan untuk mengetahui bumbu apa yang kurang saat memasak<sup>133</sup>. Ketika mulai berkeluarga mulai memasak sendiri untuk suami dan anak-anak. Menu yang biasa dimasak untuk konsumsi ada sayur, tahu tempe, daging ayam, daging sapi, telur dadar, kerupuk udang, dan buah-buahan. Ada beberapa menu camilan ringan pada sore hari seperti pisang goreng, stup makaroni, karang gesing, dan makanan ringan ala Eropa lainnya<sup>134</sup>.

Mayjend TNI H. RM. Soejarsoejarso wafat pada 30 September 1999 di Bandung. Esoknya dibawa ke Pura Mangkunegaran untuk disemayamkan beberapa jam<sup>135</sup>. Kemudian dimakamkan di Astana Girilayu. 16 tahun kemudian Gusti Noeroel berpulang pada 10 November 2015 di RS. St. Cartolus Bandung<sup>136</sup>.

---

<sup>133</sup> *Ibid*, hal. 141

<sup>134</sup> Wawancara dengan KRAy. Parimita Wiyarti tanggal 4 Oktober 2023

<sup>135</sup> *Op. Cit*, Uilly Hermono, hal. 221

<sup>136</sup> <https://news.detik.com/berita/d-3067344/gusti-nurul-si-kembang-mangkunegaran-itu-berpulang> diakses pada 12/12/2023



Pasangan pengantin letkol Soejarso dan Gusti Noeroel di Pendopo

Ageng<sup>137</sup>

Foto pernikahan letkol Soejarso dan Gusti Noeroel<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> <https://eresources.nlb.gov.sg/newspapers/digitised/article/singstandard195105181.2.108?qt=gusti.%20nurul&q=gusti%20nurul>

Diakses pada 27/11/2023

<sup>138</sup> <http://kasunanan.com/pernikahan-gusti-nurul.html>

Diakses pada 28/11/2023



Gusti Noeroel ketika menjadi model lukisan Basuki Abdullah<sup>139</sup>



Dsen : 9203 (1)  
 Judul : Paksiin Wayang  
 Tonggak  
 Pelukis : B. Abdullah  
 Bahan : CMK  
 Ukuran : 115 x 95 cm

hasil lukisan Basuki Abdullah dengan Gusti Noeroel sebagai model “wayang Cina”<sup>140</sup>

<sup>139</sup> <https://twitter.com/bimaofficial/status/1052010870333628416>

diakses pada 22/11/2023

<sup>140</sup> <http://archive.ivaa-online.org/artworks/detail/11364>

diakses pada 22/11/2023

## BAB IV

### Pengaruh Peranan Budaya-Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1951-2015

#### A. Peran Gusti Noeroel Dalam Bidang Sosial

Sebagai putri Mangkunegara VII, Gusti Noeroel memiliki kesempatan dalam mengenyam pendidikan dan bersosialisasi meskipun terdapat batasan-batasan sebagai seorang anak ningrat. Gusti Noeroel memelopori berdirinya organisasi Perkumpulan Kaum Ibu tahun 1926. Berdirinya organisasi Perkumpulan Kaum Ibu adalah bentuk menanggapi salah satu hasil dari Kongres Perempuan Kedua tahun 1935 di Jakarta. Salah satu hasil kongres tersebut adalah tentang perkawinan. Selain membentuk Perkumpulan Kaum Ibu, Gusti Noeroel juga membentuk dua organisasi di lingkungan Pura Mangkunegaran yaitu HPMN (Himpunan Pemuda Mangkunegaran) dan HWMN (Himpunan Wanita Mangkunegaran). Berdirinya kedua organisasi ini tujuannya adalah untuk memelihara mempertahankan budaya Jawa, bergerak dalam bidang pendidikan, mendorong perperanan dan meningkatkan derajat perempuan Mangkunegaran<sup>141</sup>. Ketika Indonesia memasuki periode revolusi kemerdekaan, Gusti Noeroel ikut bergabung dengan organisasi Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia). Gusti Noeroel menjabat sebagai ketua bagian sosial pada organisasi Perwari<sup>142</sup>. Perwari merupakan

---

<sup>141</sup> Mutiah Amini, "Mendewasakan 'Sang Putri': Pola Asuh dalam Keluarga Mangkunegara VII", *Jurnal Patrawidya*, vol. 22, no. 3, 2021, hal. 244

<sup>142</sup> <https://www.harapanrakyat.com/2023/05/sejarah-organisasi-perempuan-perwari-aktivis-kemerdekaan-bidang-logistik/>

Diakses 7/12/2023

organisasi gabungan berbagai organisasi perperanan wanita yang sudah berdiri atau terbentuk sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Organisasi tersebut antara lain Perwani, Wani, PPPI (Persatuan Pegawai Putri Indonesia) Yogyakarta, PPI (Pemuda Putri Indonesia) Yogyakarta, Laskar Muslimat Sumatra bagian tengah (Riau, Sumatra Barat dan sebagian Sumatra Utara), Muslimat Masyumi, Gerpi Tanjung Karang, GPII (Peranan Pemuda Islam Indonesia), dan berbagai organisasi wanita yang tersebar di Surakarta, Madiun, Semarang, dan Makassar. Usulan menggabungkan organisasi wanita berasal dari organisasi Perwani cabang Yogyakarta. Selain menggabungkan berbagai organisasi wanita, digelarnya kongres untuk menggelar kembali kongres perempuan ke-5 di Semarang yang batal karena pecah Perang Dunia II. Rencana kongres akbar digelar di Gedung Seni Sono Yogyakarta pada akhir tahun 1945. Sayangnya di bulan November 1945, Yogyakarta dihantam serangan udara dari Inggris. Akibatnya rencana kongres akbar dibatalkan. Banyak peserta kongres yang batal menghadiri kongres akbar tersebut. Panitia yang sudah terlanjur mempersiapkan kongres memutuskan menggeser tempat kongres ke Kabupaten Klaten dan mendapatkan dukungan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Bupati Klaten KRMT Yudonegoro. Sri Sultan Hamengkubuwono IX menyediakan mobil pribadi, sopir, dan uang saku untuk transportasi panitia yang bolak-balik Klaten Yogyakarta. KRMT Yudonegoro menyediakan rumah untuk penginapan dan menanggung konsumsi para peserta dan panitia. Tanggal 15-17 Desember 1945 kongres wanita akbar akhirnya digelar dan



diselenggarakan di pendopo kabupaten. Hasil kongres menetapkan Sri Mangoensarkoro sebagai ketua dan D.M. Hadiprabowo sebagai wakil ketua. Kemudian Yogyakarta ditetapkan sebagai kantor pusat perjuangan Perwari<sup>143</sup>. Latar belakang anggota Perwari berasal dari istri tokoh pejabat dan istri bangsawan/ningrat Jawa sehingga ketika menggelar acara/kegiatan didukung finansial yang baik. Perwari ikut berperan mempertahankan kemerdekaan lewat bidang sosial kemanusiaan. Mengirim makanan, obat-obatan para pejuang yang ada di garis depan.

Ketika menjadi istri Mayjend TNI Purn. Soejarso, Gusti Noeroel mengikuti berbagai kegiatan istri TNI. Setelah pensiun, Mayjend TNI H. RM. Purn. Soejarso dilantik menjadi rektor STT Tekstil Bandung. Gusti Noeroel sebagai ketua Dharma Wanita STT Tekstil. Perannya sebagai ketua, Gusti Noeroel berusaha memberdayakan anggotanya untuk mengangkat derajat ekonomi lewat berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut salah satunya adalah bazar makanan, kegiatan bazar makanan tidak berhenti begitu saja, tetapi juga didukung ketika anggota dharma wanita berjualan makanan misal makanan ringan, camilan, kue, roti. Ibu-ibu dharma wanita yang memasak kemudian para karyawan yang melakukan pemasaran dan penjualan. Tidak hanya fokus pada pemberdayaan ekonomi anggota saja, Gusti Noeroel sebagai ketua Dharma Wanita mengajak para anggotanya akan kepedulian sosial misal menjenguk anggota Dharma Wanita atau karyawan STT Tekstil yang sakit dan pada periode bulan tertentu

---

<sup>143</sup> Galuh Ambar Sasi, "Gejolak di Awal Gerak: Perwari dalam Kemelut Revolusi Indonesia", *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol. 18, No. 1, 2022, hal. 11

mengumpulkan uang kemudian disalurkan kepada anggota Dharma Wanita atau karyawan yang membutuhkan uluran tangan<sup>144</sup>.

Karyawan STT Tekstil diperbolehkan ikut dalam kegiatan Dharma Wanita asalkan tidak lupa akan tugas dan kewajiban. Ketika digelar suatu kegiatan, mobil jemputan disediakan dari istri petinggi sampai istri karyawan biasa. Bagi istri karyawan membutuhkan uang akan diberi uang transport. Selain kegiatan sosial juga diadakan kegiatan refreshing seperti kegiatan kesenian, kegiatan rohani seperti pengajian, kegiatan hari besar nasional seperti merayakan 17 agustus yang tentunya seluruh mahasiswa, karyawan, dan anggota Dharma Wanita ikut. Ketika masa kepemimpinan rektor Mayjend TNI Purn. RM. Soejarso, ITT Tekstil Bandung sangat disegani. Disegani dalam bidang non akademik seperti olahraga, musik, kesenian dsb. Selain anggota Dharma Wanita, karyawan, para istri buruh pabrik tekstil dibawah naungan anak usaha ITT Tekstil Bandung juga diberdayakan. Gusti Noeroel selalu menanamkan tentang kesejahteraan keluarga, seperti cara mengasuh anak dan memuliakan suami. Tidak ada cerita karyawan atau dosen yang berbuat main serong atau aneh-aneh. Itulah peran seorang Gusti Noeroel sebagai ketua Dharma Wanita STT Tekstil Bandung tahun 1966-1986<sup>145</sup>.

Hari Selasa 8 November 1988, Gusti Noeroel bersama Mayjend TNI. Purn. RM. Soejarso menjadi perwakilan ahli waris Pangeran Sember Nyawa (Mangkunegara I) yang ditetapkan sebagai pahlawan nasional dan

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Emmy Hitariyat pada 4 Oktober 2023

<sup>145</sup> Wawancara dengan Emmy Hitariyat pada 4 Oktober 2023

penghargaan Bintang Mahaputra Adipurna di Istana Negara Jakarta<sup>146</sup>. Perjalanan panjang Mangkunegara I diusulkan sebagai pahlawan nasional dimulai tahun 1971. Setelah pemugaran kompleks makam Astana Mangadeg selesai tanggal 8 Juni 1971, Yayasan Mangadeg Surakarta sebagai pengelola makam mulai mengusulkan dan mempersiapkan berbagai syarat untuk mengajukan Mangkunegara I sebagai pahlawan nasional. Namun persiapan mengajukan Mangkunegara I baru terwujud pada 9 Juli 1987. Ketua umum Yayasan Mangadeg Surakarta sekaligus Ibu Negara Tien Soeharto yang juga keturunan trah Mangkunegara III mulai berkoordinasi dengan Pura Mangkunegaran. Akhirnya dibentuk panitia pada 18 Agustus 1988. Tim panitia tersebut dengan nama resmi Tim Teknis Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo (SPSS) yang diketuai oleh Prof. Dr. H. Sukamdani Sahid Gitosardjono dan dibantu oleh guru besar sejarah UGM Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo<sup>147</sup>.

Berikut adalah susunan tim panitia SPSS berdasarkan Lampiran SK. No. 002/SPPS/YMS/IX/87 tanggal 18 Agustus 1987:

- I. PELINDUNG : KGPAA Mangkunegara VIII
- II. PENASEHAT : Perwakilan Trah KGPAA Mangkunegara I, Mangkunegara II, Mangkunegara III, Mangkunegara IV,

---

<sup>146</sup> <https://www.hmsoeharto.id/2016/11/penganugerahan-pahlawan-nasional.html>  
diakses pada 8/12/2023

<sup>147</sup> “Pangeran Sambernyowo (KGPAA. Mangkunagoro I): Ringkasan Sejarah Perjuangannya, (Jakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta, 2003)

Mangkunegara V, Mangkunegara VI, Mangkunegara VII,  
Mangkunegara VIII

### III. Pengurus

1. Ketua : Prof. Dr. H. Sukamdani Sahid Gitosardjono
2. Wakil Ketua : Mayjend TNI Purn. RM. Soejarsoejarso (bagian pengumpulan dan penelitian Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo)
3. Wakil Ketua : KRMH. Soemoharmanto (bagian hubungan tim panitia dengan keluarga besar Trah Mangkunegaran)
4. Wakil Ketua : Mayjend TNI Sarwono (bagian hubungan tim panitia dengan pemerintah)
5. Sekretaris I : Hj. Sukamdani
6. Sekretaris II : KRT. Soeparno Darnosarkoro
7. Bendahara I : Dr. KRH. Soedjarwo
8. Bendahara II : drs. KRT. S. Hardjomigoeno
9. Anggota :
  - i. GPH. Djiwo Koesoemo (kelak menjadi Mangkunegara IX)
  - ii. KRTH. Waloejo Hardjoloekito
  - iii. KRMH. Hartomo Djajengmidjojo
  - iv. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo
  - v. Romo Soeharso Soetohanitro SJ.
  - vi. dra. Mastini Hardjoprakoso
  - vii. Mayjend TNI Purn. Soeharto

- viii. Mulyono Sastronaryatmo
- ix. RMH. Sardjono Sarsito
- x. KRMH. Rusdiatmo Tjokrodjojo
- xi. RM. Sigit Haryoyudanto
- xii. RM. Benny Yonosisworo
- xiii. KRTH. Soetarso Hardjodipuro, SH
- xiv. KRMH. Suryosumpeno
- xv. KRT. Sarjono Darmosarkoro
- xvi. drs. KRT. Sri Sadoyo Hardjomigoeno
- xvii. KRMT. Sanyoto Soetopo
- xviii. RMT. Tarwo Soemosoetargyo
- xix. RT. Moechamad Hoesodo
- xx. RMH. Sri Yanto Soemanto<sup>148</sup>

Untuk susuna tim teknis pengumpulan dan penelitian SPPS (Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo) berdasarkan lampiran SK. No. 003/SPPS/YMS/IX/87 tanggal 3 September 1987 sebagai berikut:

1. Ketua : Mayjend TNI Purn. RM. Soejarsoejarso
2. Wakil Ketua : Mayjend TNI Purn. Soeharto
3. Anggota : KRT. Waloejo Hardjoloekito, Dra. Mastini Hardjoprakoso, Romo Soeharso Soetohanitro SJ, KRT. Sarjono Darmosarkoro, KRMT. Sanyoto Soetopo, Moelyono
4. Konsultan sejarah: Prof. Dr. Sartono Kartodirjo<sup>149</sup>.

---

<sup>148</sup> *Ibid*, hal. 49

## B. Peran Gusti Noeroel Dalam Bidang Teknologi

Selain menggeluti hobi menari, olahraga, fotografi, Gusti Noeroel juga terjun dalam penyiaran radio meskipun perannya sebagai memantau organisasi penyiaran radio dan mendampingi ayahnya Mangkunegara VII. Kisah penyiaran radio di Istana Mangkunegaran berawal ketika Mangkunegara VII, GKR Timur, dan RM. Ir. Sarsito Mangkukulsumo (kepala Dinas Pekerjaan Umum Praja Mangkunegaran yang masih memiliki ikatan keluarga dengan Mangkunegaran) mendengarkan pidato Ratu Wilhelmina dari Kota Eindhoven, Belanda lewat radio tanggal 31 Maret 1927 di pendopo Prangwedanan. Radio tersebut berasal dari hadiah seorang Belanda untuk Mangkunegara VII<sup>149</sup>. Mangkunegara VII kagum bisa mendengarkan pidato Ratu Belanda padahal jarak jauh di seberang lautan. Kemudian Mangkunegara VII membeli sebuah pemancar radio bekas dari DRV (*Djokjasche Radio Vereeniging*) dan diserahkan kepada grup kesenian *Javaanese Kunstkring Mardi Raras Mangkunegaran* untuk siaran ketoprak, musik tradisional, dan wayang orang. Kemudian membentuk stasiun radio amatir PK2MN (PK2 artinya kode radio amatir Jawa Tengah dan MN artinya Mangkunegara VII). Selain membeli pemancar radio, merekam musik tradisional ke alat gramafon piringan hitam merk Columbia GLX. Terbatasnya durasi rekaman piringan hitam dan minimnya tenaga ahli terutama elektronik dan radio di lingkungan Istana Mangkunegaran

---

<sup>149</sup> *Ibid*, hal. 55

<sup>150</sup> <https://mpn.kominfo.go.id/index.php/2021/03/24/kgpaa-mangkunegoro-vii-tokoh-perintis-penyiaran-nasional/>

Diakses pada 7/12/2023

membuat siaran musik tradisional dilakukan secara langsung. Meskipun Mangkunegara VII mempunyai pengalaman ikut dalam organisasi radio amatir NIVERA (*Netherlands Indische Vereeniging Radio Amateur*) hal ini belum cukup untuk menyaingi radio-radio Belanda yang menyiarkan lagu-lagu Barat. RM. Ir. Sarsito Mangunkusumo diperintahkan Mangkunegara VII untuk mendirikan organisasi radio<sup>151</sup>.

Tanggal 1 April 1933, digelar pertemuan antara pegiat kesenian dengan wartawan di Gedung Societeit Mangkoenegaran yang sekarang menjadi Gedung Monumen Pers. Pertemuan tersebut dipimpin oleh RM. Ir. Sarsito Mangunkusumo dan menghasilkan kesepakatan membentuk organisasi radio SRV (*Solosche Radio Vereeniging*). Setelah membentuk organisasi, para anggota SRV menyusun rencana untuk membeli peralatan stasiun radio yang baru<sup>152</sup>. Setelah dilakukan hitung-hitungan pembelian peralatan stasiun radio baru mencapai f.1500 (gulden) dan itupun belum termasuk biaya sewa pemancar f.90 (gulden). Dengan biaya yang besar itu para anggota SRV keberatan dan bingung mencari dana sebesar hampir f. 2000 (gulden). Ketua SRV RM. Ir. Sarsito Mangunkusumo melaporkan hasil rapat tentang rencana pembelian peralatan stasiun radio yang baru kepada Mangkunegara VII. Mangkunegara VII menyanggupi menutup biaya pembelian peralatan stasiun radio yang baru. Selain menutup biaya pembelian peralatan, Mangkunegara VII menghibahkan tanah seluas 6000 m<sup>2</sup> untuk membangun

---

<sup>151</sup><https://mpn.kominfo.go.id/index.php/2021/03/23/srv-pelopor-radio-ketimuran/>

Diakses pada 7/12/2023

<sup>152</sup>*Ibid*

Diakses pada 7/12/2023

stasiun radio baru yang sebelumnya berada di pendopo Kepatihan Mangkunegaran<sup>153</sup>.

Sebagai satu-satunya putri Mangkunegara VII, Gusti Noeroel sering menghadiri acara seremonial sebagai perwakilan sang ayah. Peletakan batu pertama Gedung SRV dilakukan oleh Gusti Noeroel, begitu juga saat peresmian pemancar baru SRV juga dilakukan oleh Gusti Noeroel. Puncaknya ketika Gusti Noeroel menari dihadapan ratusan tamu undangan pernikahan Pangeran Bernhard dengan Putri Juliana yang iringan musik gamelan dilakukan secara streaming dari SRV. Setelah Jepang menyita dan menguasai stasiun radio, Gusti Noeroel tidak lagi aktif di SRV<sup>154</sup>.

### C. Peran Gusti Noeroel Dalam Bidang Budaya

Terdapat semacam aturan di lingkungan Pura Mangkunegaran bahwa anak cucu penguasa Mangkunegara wajib belajar menari, tidak terkecuali Gusti Noeroel. Suatu hari Gusti Noeroel ikut dalam pentas menari Wayang Wong di Pendopo Ageng istana Mangkunegaran tanpa diketahui ibunya GKR. Timur. Gusti Noeroel memerankan sebagai seekor kera. Kebetulan GKR. Timur menonton pertunjukan Wayang Wong dan tertegun ada penari pemeran kera memakai perhiasan anting. Hal tersebut membuat penasaran GKR. Timur dan masuk ke ruang rias setelah pementasan selesai. GKR. Timur sangat terkejut yang memerankan lakon kera Wayang Wong adalah

---

<sup>153</sup> <https://mpn.kominfo.go.id/index.php/2021/03/24/kgpaa-mangkunegoro-vii-tokoh-perintis-penyiaran-nasional/>

Diakses pada 7/12/2023

<sup>154</sup> <https://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/16-kajian/34431-9-perintis-penyiaran-indonesia?detail3=8237>

Diakses pada 7/12/2023



Gusti Noeroel. GKR. Timur sangat marah pada Gusti Noeroel. Hal inilah yang membuat Gusti Noeroel dikirim ke Kasultanan Yogyakarta untuk belajar menari. Ada kepercayaan bahwa seorang putri keraton harus menari yang berwatak halus dan lembut. Faktor lain yang membuat Gusti Noeroel dikirim belajar menari ke Kasultanan Yogyakarta adalah bakat yang dimiliki oleh Gusti Noeroel ketika belajar menari Bedhaya dan srimpi di Kasunanan Surakarta<sup>155</sup>.

Kasultanan Yogyakarta memiliki semacam tempat berkumpulnya para penari sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan tari dan musik keraton. Krida Beksa Wirama merupakan nama kursus menari yang didirikan pada 17 Agustus 1918 oleh dua tokoh kesenian Kasultanan Yogyakarta yakni GPH. Tejukusumo dan BPH. Suryodiningrat yang masih memiliki ikatan keluarga dengan GKR. Timur (permaisuri Mangkunegara VII) atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwono VII<sup>156</sup>. Berbagai keperluan yang dibutuhkan oleh KBW ditanggung Sri Sultan Hamengkubuwono VII termasuk keuangan. Selain Gusti Noeroel, Mangkunegara VII mengirim para kerabat dekat dan abdi dalem ke Kasultanan Yogyakarta mempelajari tarian gaya Yogyakarta. Pura Pakualaman dan Kasunanan Surakarta tidak ketinggalan mengirim abdi dalem untuk belajar menari di Yogyakarta. Perwakilan dari Kasunanan Surakarta sebanyak 8 orang dipimpin RT. Wirjodiningrat

---

<sup>155</sup>Endah Purwaning Tyas, “*Peranan Otoritas Estetis Pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran*”, Skripsi, ISI Surakarta, 2017, hal. 78

<sup>156</sup> <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/krida-beksa-wirama>

Diakses pada 3/12/2023

mempelajari tarian Serimpi Merak Kasampir<sup>157</sup>. Sementara dari Pura Pakualaman mengirim dua putri bangsawan yakni R.A. Kusdarinah dan R.A. Kusbinah serta 8 abdi dalem penari bedhaya<sup>158</sup>. KBW juga menerima peserta didik dari Eropa. Helen Lietman yang berasal dari Rusia dan Kleinrunhell berasal dari Latvia<sup>159</sup>.

Tahun 1926, Mangkunegara VII mengirim 10 puteri bangsawan termasuk putrinya Gusti Noeroel dan R.A. Partinah dan 11 abdi dalem penari Bedhaya. rombongan siswa BKW dari Mangkunegaran belajar tarian gaya Yogyakarta seperti Serimpi Merak Kasampir, Serimpi Putra Cina, Bedhaya Sinom, dan Serimpi Sari Tunggal<sup>160</sup>. Meskipun Gusti Noeroel memiliki bakat dan mahir dalam menari, Gusti Noeroel masih mengalami kesulitan belajar menari gaya Yogyakarta. Mengingat tarian gaya Yogyakarta dengan Surakarta sangat berbeda. Tarian gaya Yogyakarta mempunyai karakter kaku dan lurus-lurus. Sebaliknya, tarian gaya Surakarta bersifat luwes dan lembut. Kesulitan yang dihadapi oleh Gusti Noeroel teratasi setelah Mangkunegara VII dan GKR. Timur turun tangan membantu dan memodifikasi tarian gaya Yogyakarta. Tarian yang dipelajari Gusti Noeroel adalah Tari Srimpi Sari Tunggal, Srimpi Pandelori, dan Bedhaya Bedah Madiun<sup>161</sup>. Hasil kerja keras Gusti Noeroel dalam belajar tarian gaya

---

<sup>157</sup> Darto Harnoko, Indra Fibiona, *“Kagunan Sekar Padma: Kontinuitas dan Perkembangan Kesenian Tradisional di Yogyakarta Awal Abad XX”*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, 2021), hal. 103

<sup>158</sup> Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997), hal. 224

<sup>159</sup> *Op.Cit*, Darto Harnoko, Indra Fibiona, hal. 103

<sup>160</sup> *Ibid*, Darto Harnoko, Indra Fibiona, hal. 102

<sup>161</sup> Endah Purwaning Tyas, *“Peranan Otoritas Estetis Pada Tari Golek Lambangsari di Pura Mangkunegaran”*, Skripsi, ISI Surakarta, 2017, hal. 82

Yogyakarta adalah ketika tampil di depan Ratu Wilhelmina dan puluhan tamu pada acara pernikahan putri Juliana dengan Pangeran Bernhard tahun 1937 membawa tarian Srimpi Sari Tunggal<sup>162</sup>.

Mangkunegara VII sebagai penguasa Mangkunegaran dan pewaris budaya Mataram Islam, memiliki hak untuk menentukan corak/karakter sendiri diantara Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta<sup>163</sup>. Contohnya pada gaya menari pada tarian Golek Lambangsari<sup>164</sup>. Penampilan Gusti Noeroel menari Srimpi Sari Tunggal dihadapan Ratu Wilhelmina, keluarga kerajaan dan puluhan tamu dibuat takjub dan kagum. Peran terbesar Gusti Noeroel di bidang budaya adalah memperkenalkan budaya tarian Jawa di tanah Belanda. Surat kabar *Op De Hoogte*<sup>165</sup>, *Nieuwe Rotterdamsche Courant*<sup>166</sup> mewartakan seorang putri dari Hindia Belanda menari di depan Ratu Belanda memperkenalkan budaya dari timur.

Selain menari dan kegiatan di dalam Pura Mangkunegaran, Gusti Noeroel sering ditunjuk Mangkunegara VII untuk mewakili Pura Mangkunegaran di berbagai acara. Seperti acara undangan panen semangka dari bupati Klaten Ketika menyambut tamu kenegaraan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starckenborgh pada 2 September 1937, meresmikan Gedung SRV yang kelak menjadi RRI mewakili

---

<sup>162</sup>Sriyadi, RM. Pramutomo, “*Absorsi Tari Bedhah Madiun Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran Masa Pemerintah Mangkunegara VII*”, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 5, no. 1, 2020, hal. 38

<sup>163</sup>“Eksistensi Bangunan Pracimayasa Pura Mangkunegaran”, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/310217/MzEwMjE3>

Diakses pada 4/12/2023

<sup>164</sup> *Op.Cit*, Sriyadi, RM. Pramutomo, hal. 29

<sup>165</sup> *Ibid*, hal. 38

<sup>166</sup> Ullly Hermono, Gusti Nurul, *Streven Naar Geluk (Mengejar Kebahagiaan)*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hal. 78

Mangkunegara VII, peresmian sekolah Van Deventer School, mendampingi Mangkunegara VII berkunjung ke Kerajaan Karang Asem<sup>167</sup>.

Gusti Noeroel juga meresmikan jembatan di kecamatan Nguntoronadi, Wonogiri tahun 1936. Jembatan tersebut menghubungkan Desa Ronggojati, Kecamatan Batuwarno dengan Desa Kulurejo, Kecamatan Nguntoronadi. Jembatan tersebut dikenal sebagai jembatan Rosul atau jembatan Sulingi. Jembatan Rosul dengan Panjang antara 100-150 meter dan lebarnya hanya 1 meter yang melintasi Sungai Wiroko. Tahun 2013 Jembatan Rosul ditetapkan sebagai aset cagar budaya Kabupaten Wonogiri dan Provinsi Jawa Tengah<sup>168</sup>. Tidak jauh dari peresmian jembatan, Gusti Noeroel juga menanam pohon beringin. Lambat laun lokasi di sekitar pohon beringin ramai aktivitas jual-beli dan berkembang menjadi pasar Sulingi yang mulai ramai tahun 1970. Pasar Sulingi letaknya di desa Kulurejo, Kecamatan Nguntoronadi<sup>169</sup>.

---

<sup>167</sup> *Ibid*, hal. 98

<sup>168</sup> <https://soloraya.solopos.com/asal-usul-jembatan-rosul-wonogiri-dari-ronggojati-dan-sulingi-1287094>

diakses pada 7/12/2023

<sup>169</sup> <https://soloraya.solopos.com/beringin-gusti-nurul-mangkunegaran-di-wonogiri-dinilai-bertuah-kenapa-1286494>

diakses pada 7/12/2023

Tanda gelar jasa dan bintang dari pemerintah Republik Indonesia untuk Mangkunegara I :



Mayjend TNI Purn. RM. Soejarsoejarso bersama Gusti Noeroel sebagai perwakilan ahli waris Mangkunegara I menerima kalung Bintang Maha Putra Adipurna dari Presiden Soeharto



Bapak Presiden R.I. Mengalungkan Bintang Maha Putra Adipurna ( Kelas I ) kepada GRA. Nurul Kusumawardani, selaku wakil ahli waris mendiang P. Samberyowo/KGPAA Mangkunagoro I.



Bapak dan Ibu Soeharto memberikan salam kepada GRA. Nurul Kusumawardani dan KPH. Suryosuyarso.



*GRA Nurul Kusumawardani didampingi KPH. Suryosuyarso dan Bapak-Ibu Sukamdani menunggu kehadiran KGPA, Mangkunagoro IX, siap akan menyerahkan Bintang Maha Putra Adipurna (Kelas I)*



*Mangkunagoro IX menerima penyerahan Bintang Maha Putra Adipurna (Kelas I) dari GRA Nurul Kusumawardani yang diterimanya dari Presiden R.I. di Istana Negara mewakili Ahli waris mendiang Pangeran Sambernyowo/KGPAA Mangkunagoro I.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang Sejarah Peranan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015. Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

*Pertama*, Mangkunegaran I merupakan kerajaan yang terbentuk dari Perjanjian Gyanti 13 Februari 1755. Praja Mankunegara I, yaitu R.M. Said, putra R.M. Suro kemudian diberi gelar Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Kartasura. Julukannya adalah Pangeran Sambernyawa. Sejak usia 16 tahun, ia telah berperang membela Kerajaan melawan pasukan gabungan Belanda, Raja Pakubwana III dan Pangeran Mangkubumi. Dengan disertai keberanian dan keahlian militer, Raja Mankunegara I mampu menghadapi musuh. Sifatnya tidak suka diperintah dan berani bertindak tegas terhadap kekuatan lain yang menggerogoti wibawa dan eksistensinya. Raja Mangkunegara I adalah tokoh yang menghidupkan kembali kekuasaan Jawa.

Dalam menghadapi musuh-musuhnya, Raja Mankunegara I dari Raja Jawa mendaftar tentara dengan wanita untuk pertama kalinya. Tidak tanggung-tanggung jumlahnya, banyak yang berjenis kelamin perempuan, peleton, tentara bersenjata karabin, peleton bersenjata lengkap, dan peleton kavaleri. Raja Mankunegara ini mengajari para wanita desa untuk



menggunakan senjata dan kuda di medan perang. Jumlah perempuan yang tergabung dalam keprajuritan tersebut sebanyak 150 orang perempuan muda. Tugas mereka adalah melakukan pengawalan terhadap Raja ketika sedang muncul di tengah-tengah orang banyak.

Pembentukan perajurit perempuan oleh Raja Mangkunegara I merupakan tradisi terus menerus yang dilestarikan dari adat yang sudah lama dianut. Disinyalir bahwa adat ini telah terjadi pada masa kejayaan Sultan Agung dimana pada waktu itu, Sultan Agung dikawal oleh ajudan wanita.

Dalam Budaya Jawa, perempuan dipercaya sebagai sosok yang dapat mengadakan sesuatu sebab dari rahimnyalah lahir kehidupan, lahir keturunan yang dapat melestarikan generasi penerus dan pembentuk peradaban. Perempuan disebut sebagai nareswari yang artinya sosok yang diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk melahirkan keturunan. Oleh sebab inilah, masyarakat Jawa mengisyaratkan bobot, bebed, dan bibit bagi perempuan yang akan dijadikan sebagai istri.

Kodrat melahirkan tidak dapat dipertukarkan dengan laki-laki. Oleh sebabnya, salah satu penopang dari konco wingking yang tersemat pada perempuan adalah 'manak' yang artinya melahirkan. Manak atau melahirkan tidak dapat serta merta diartikan sebagai arti yang negatif, sebaliknya bahwa istilah tersebut justru menjadi tanda atau simbol bahwa perempuan adalah inti yang dapat membentuk peradaban. Tanpa perempuan yang memiliki

kodrat melahirkan, peradaban tidak akan dapat terbentuk, generasi tidak akan pernah ada yang meneruskan.

*Kedua*, dalam sejarah perjuangan perempuan kalangan bangsawan di Jawa, terkait upaya persamaan hak dengan kaum laki-laki tidak hanya berdasar pada perjuangan individual. Pada saat perperanan nasional, pandangan yang demikian juga terlihat dari kehidupan perempuan di wilayah Praja Mangkunegaran, Surakarta. Menjelang abad ke-20, mulai dari kalangan bawah sampai atas masyarakat Indonesia mulai mengadakan perbaikan-perbaikan pendidikan secara lebih menyeluruh.

Dalam perkembangannya, tokoh emansipasi mulai bermunculan, salah satunya dari lingkungan Mangkunegaran, Surakarta. Di saat masa pemerintahan Mangkunegara VII, situasi perempuan telah menunjukkan perubahan yang berarti. Walau demikian, masih terdapat beberapa perbedaan pandangan mengenai derajat diantara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dianggap wajar karena pada saat itu pandangan mengenai hal yang memang telah berlangsung lama di Jawa dan pada umumnya, menganut sistem kepemimpinan patriarki yang menganggap bahwa perempuan sebagai subordinat laki-laki dalam berbagai sendi kehidupan.

Pada tanggal 17 September 1921 di Solo GKR Timoer Surdaryah dan KGPAA Mangkunegara VII dianugerahi anak yang diberi nama “Gusti Raden Ajeng Siti Noeroel Kamararil Ngarasati Koesoemawardhani”. Sebagai putri mahkota yang lahir dari permaisuri dan cucu Sultan, secara hierarki Gusti Noeroel mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding

putra-putri Mangkunegara VII yang lain. Walaupun menempati strata sosial yang lebih tinggi, namun dia tidak dapat mewarisi tahta Mangkunegaran karena dia merupakan seorang putri. Hal tersebut yang menyebabkan perlunya penegasan status Gusti Noeroel di Mangkunegaran sebagai putri mahkota. Dalam penekanan status itu, tidak lepas dari peranan ibunya, Gusti Timur yang juga merupakan permaisuri. Dalam sistem kerajaan Jawa, peran permaisuri berpengaruh terhadap kedudukan anaknya.

Gusti Noeroel adalah putri tunggal sehingga mempunyai kedekatan emosional dengan ibunya, Gusti Timur. Melalui Gusti Timur, Gusti Noeroel banyak mendapatkan pendidikan tentang bagaimana menjadi seorang bangsawan. Kedekatan ini kemudian yang menyebabkan Gusti Noeroel mengetahui bahwa ibunya tidak sepenuhnya bahagia sebagai seorang permaisuri. Hal tersebut disebabkan tradisi raja-raja pada zaman itu yang mempunyai banyak *selir*, termasuk suami dari Gusti Timur. Gusti Noeroel dapat mengetahui tentang perasaan ibunya melalui pesan yang sering disampaikan Gusti Timur yaitu, "*Nduk, mugo-mugo suk kowe ojo dimaru*" (nak, mudah-mudahan nanti kamu jangan dimadu). Hal inilah yang kemudian hari mengilhami Gusti Noeroel dalam melakukan peranan emansipasi.

Ketika Gusti Noeroel menginjak usia remaja kecantikan dan kecerdasannya menjadi buah bibir banyak orang. Banyak pemuda yang ingin meminangnya, baik dari kalangan bangsawan maupun pembesar Negara. Meskipun demikian ia tidak menerima pinangan itu karena tidak

mau dipoligami yang tidak berkeadilan dan lebih memilih menikah dengan orang biasa yang bukan raja yaitu bernama R.M Soerjo Soejarso dan memilih meninggalkan kenyamanan kehidupan dalam Istana Mangkunegan. Pada masa tersebut budaya poligami sudah menjadi hal biasa. Sebagai bentuk menjunjung emansipasi perempuan pada masa itu, Gusti Noeroel lebih memilih untuk mengambil keputusan tersebut.

*Ketiga*, terkait peran atau dampak peranan budaya-intelektual Gusti Noeroel tahun 1935-2015, baik dalam kiprahnya dilembaga sekolah, organisasi hingga perjuangan melestarikan budaya intelektual sebagai identitas perempuan. Gusti Noeroel lewat tindakannya banyak ditiru (menjadi panutan masyarakat) yang akhirnya mampu melahirkan kembali peranan emansipasi, yang disini penulis merangkum menjadi tiga poin utama yaitu pertama adalah kesetaraan di bidang pendidikan. Gusti Noeroel selalu memberi pesan bahwa yang bisa sekolah tinggi tidak hanya bagi laki-laki, tetapi perempuan juga harus bisa sekolah tinggi (kesempatan dalam belajar). Kedua, Gusti Noeroel menolak poligami yang tidak berkeadilan dan yang ketiga adalah manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai derajat yang sama, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan, yakni sejauhmana istiqamah mengimani dan mengamalkan ajaran-ajaran pedoman hidup yang dipegangnya.

## B. SARAN

Setelah melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015. Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran”**, sebagai akhir dari penulisan, penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

Saran dari penulis kepada pembaca, khususnya kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang sejarah dari sejarah emansipasi perempuan-perempuan berdarah bangsawan dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih serta tambahan informasi terhadap ilmu pengetahuan yang terkait dengan Sejarah Emansipasi Perempuan.

Diharapkan untuk masyarakat umum dan juga para pembaca skripsi Sejarah **“Peranan Budaya Intelektual Gusti Noeroel Tahun 1921-2015. Kembang Mangkunegaran: Perjuangan Emansipasi Perempuan Keraton Mangkunegaran”** ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan keilmuan tentang sejarah perjuangan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djajaningrat, R.A.Dr Hoesein. *“De Namen Prangwadono En Mangkoenagoro”*. Weltevreden. 1924.
- Guntur Arie Wibowo, *“Pendidikan dan Perubahan Sosial di Mangkunegaran Surakarta 1912-1940”*, Agastya, Vol 1 Januari. 2011.
- Hermono, Ully. *“Gusti Noeroel Streven Naar Geluk”*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2014.
- Koleksi Arsip Mangkunegaran. *“Masa Remaja di Istana: Berkereta Kuda di Malang Bulan Purnama”*. Surakarta: Nova, 1989.
- Koleksi Arsip Mangkunegaran. *“Nikahan Gusti Noeroel”*, edisi 1951
- Abadi. *“Perkawinan Siti Noereol”*, edisi 05 Maret 1951
- Merdeka. *“GBRA Siti Noeroel Kamaril Ngarasati Kusuma Wardhani”*, edisi 17 Februari 1946
- Solopos. *“Gusti Noeroel Dan MN IX Rukun Kembali”*, edisi 27 Oktober 1997
- Solopos. *“Kronologi Ontran-ontran Mangkunegaran”*, edisi 23 Maret 1998
- Solopos. *“Cabut SK Pembubaran HKMN”*, edisi 23 Maret 1998
- Solopos. *“Mempertanyakan Paternalisme”*, edisi 30 Oktober 1997.
- Solopos. *“Gusti Alit: Perawatan Keraton Butuh Dana Besar”*, edisi 27 Oktober 1997
- Koentjaraningrat. *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Kuntowijoyo. *“Penjelasan Sejarah”*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Pemimpin. *“Gusti Noeroel setelah menari serimpi dihadapan Putri Juliana, Belanda”*, edisi 08 Januari 1937.
- Tempo. *“Sedjenak Dengan Gusti Noeroel”*, edisi 1949.
- Muhammad Husodo Pringgokusumo. *Tambahan Buku Kenangan Tri Windu Mangku Nagoro VII* (Terjemahan “Supplement op Het Triwindoe-Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII”), Surakarta: Reksopustoko. (Arsip No. MN 1520). 1989.
- Nuraini, Fitri. *“Kecerdasaan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar Dengan Motivasi*

- Sebagai Variable Moderating*”, Skripsi, Universitas Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 2017
- Sururil Mukarromah. “*Peran Kesenian Reog Ponorogo Tahun 1950-1980*”, Skripsi, Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Budaya. 2012
- Sumarsono, Dkk, Seri 1. “*Tata Pemerintahan Mangkunegaran*”, Jakarta: Penerbitan Dan Percetakan PT Balai Pustaka (Persero). 2011.
- S. Ilmi. Albiladiyah, “*Ragam Hias Pendapa Istana Mangkunegaran*”, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1999.
- Serly Nur Hidayah Ferdianah. “*Peranan Mangkunegara VII dalam Mengembangkan Kebudayaan Jawa 1918-1942*”, *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2. 2017.
- Stueres, Cora Freede-De. “*Sejarah Perempuan Indonesia*”. Depok: Komunitas Bambu, 2017.

Wawancara dengan Ibu Darweni di Reksopustaka Pura Mangkunegaran

Wawancara dengan Ibu R.Ay. T. TH Amani di Reksopustaka Pura Mangkunegaran

Wawancara dengan Bapak Purwanto di Reksopustaka Pura Mangkunegaran

Wawancara dengan Bapak Kartoni di Reksopustaka Pura Mangkunegaran

Wawancara dengan Ibu Tarwo di rumah pribadi, Pasar Kliwon

## LAMPIRAN



Gusti Noeroel ketika menari di istana Noordeinde dihadapan ratusan tamu undangan pada 6 Januari 1937 <sup>170</sup>

---

<sup>170</sup> <https://museummiliterku.blogspot.com/2019/12/foto-gusti-nurul.html>  
diakses pada 5/12/2023





Gusti Noeroel ketika menari di istana Noordeinde dihadapan ratusan tamu undangan pada 6 Januari 1937<sup>171</sup>

<sup>171</sup><https://museummiliterku.blogspot.com/2019/12/foto-gusti-nurul.html> diakses pada 5/12/2023



GKR. Timur menyaksikan Gusti Noeroel menari di ruangan "de Kleine Balzaal" Istana Noordeinde, Den Haag pada 3 Januari 1937<sup>172</sup>



Gusti Noeroel (posisi kanan nomor dua) dan pamannya KPH. Soerjosoemarno (paling kanan) duduk mendampingi Raja Prajadhipok/Rama VII dari Thailand ketika berkunjung di istana Mangkunegaran tahun 1927<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Bambang Sujarwanto, '7 Januari 1937,' 11 Desember 2020, <https://web.facebook.com/photo/?fbid=2978845985773590&set=a.1700107910314077>  
Diakses pada 5/12/2023



Foto bersama Mangkunegara VII, Permaisuri GKR Timur dan Gusti Noeroel dengan busana gaya modern<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Bambang Sujarwanto, 18 Oktober 2020  
[https://web.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=pfbid0kANAzNtFQmPveKuvfrdFuTwwvec6oVe5e1KTCqusducP6NBf1AK581BxU2veo5Pul&id=100009446539212](https://web.facebook.com/permalink.php?story_fbid=pfbid0kANAzNtFQmPveKuvfrdFuTwwvec6oVe5e1KTCqusducP6NBf1AK581BxU2veo5Pul&id=100009446539212)

diakses pada 5/12/2023

<sup>174</sup> <https://museummiliterku.blogspot.com/>

Diakses pada 5/12/2023



Gusti Noeroel dengan busana putih-putih dan sepatu putih bersama para kerabat Pura Mangkunegaran saat bertamasya di Kaliurang, Sleman, DIY<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Ervin Surya, *GUSTI NURUL (putih-putih) sewaktu wisata di Kaliurang*, 11 April 2020  
[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0B6kDky8g1TtNtM2e9wTzoZmipsMgUaciKGXJ1zS5YgiLeTUxa31QJq1KcLiKFqyGI&id=1792043861&sfnsn=wiwspwa&mibextid=BxHloU](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0B6kDky8g1TtNtM2e9wTzoZmipsMgUaciKGXJ1zS5YgiLeTUxa31QJq1KcLiKFqyGI&id=1792043861&sfnsn=wiwspwa&mibextid=BxHloU)

diakses pada 5/12/2023



Mangkunegara VII setelah selesai diperiksa dokter. Mangkunegara VII mengalami kecelakaan ketika menunggang kuda. GKR. Timur dan Gusti Noeroel nampak didalam foto<sup>176</sup>

---

<sup>176</sup> <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180331145822-241-287250/mangkunegoro-vii-bapak-tiri-penyiaran-nasional>  
diakses pada 6/12/2023



GKR Timur bersama Gusti Noeroel tiba di Surabaya dalam suatu acara pada 22 Juni 1950 bersama dengan Menteri Pertahanan Republik Indonesia Serikat<sup>177</sup>

---

<sup>177</sup>*Nieuwe Courant*, 23 Juni 1950, <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=gusti+nurul&coll=ddd&identifier=MMNIOD04:00093755:mpeg21:a0014&resultsidentifier=MMNIOD04:00093755:mpeg21:a0014&rowid=1>  
Diakses pada 6/12/2023



Gubernur Akademi Militer Nasional  
S. Soerjosoerarmo  
Kol. Kav. Nrp. 13751



Dokumentasi foto Kolonel Soejarsoejarso ketika menjabat sebagai Gubernur Akademi Militer Nasional<sup>178</sup>

---

<sup>178</sup>Gambar atas: *Medan Bahasa: Madjalah bulanan memuat hal-ihwal bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djawatan Kebudayaan Kementerian PPK, 1957), hal. 23  
Gambar bawah: Hartanto, *National Military Academy Histories*, (Jakarta, LPMI, 2020)



Pernikahan RM. Soejarsoejarso dan Gusti Noeroel diberitakan oleh surat kabar dari Belanda Java Bode tanggal 29-3-1951<sup>179</sup>

---

<sup>179</sup> <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=gusti+nurul&coll=ddd&identifier=ddd:010863305:mpeg21:a0094&resultsidentifier=ddd:010863305:mpeg21:a0094&rowid=4>

diakses pada 6/12/2023





Kumpulan foto para perwira menengah TNI-AD yang mengikuti pendidikan kursus C angkatan pertama SSKAD yang sekarang berubah menjadi Seskoad (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat). Nampak foto Kolonel RM. Soejarsoejarso sisi kiri atas<sup>180</sup>

<sup>180</sup> Jani Sari II, 'PERWIRA SISWA CURSUS "C" (Chusus) I SSKAD 1958/1959', 12 Oktober 2023 [https://web.facebook.com/permalink.php?story\\_fbid=pfbid02ZfjiavVC1dapfLd2UqL23qYZfnjnv5Cd2z2Yk1evU33LQgCFdS1yy5owDD5zibxAl&id=100073312487189](https://web.facebook.com/permalink.php?story_fbid=pfbid02ZfjiavVC1dapfLd2UqL23qYZfnjnv5Cd2z2Yk1evU33LQgCFdS1yy5owDD5zibxAl&id=100073312487189) diakses pada 30/11/2023



### INDONESIA'S INDEPENDENCE DAY PARTY

Representative Catherine Norrell (right) is greeted at the Indonesian Embassy reception last night honoring the Independence of Indonesia. Receiving the Arkansas Congresswoman are Mrs.

R. M. S. Soerjosoererso (left) wife of the Indonesian Military Attache, and Charge d'Affaires and Mrs. Nugroho.—Star Staff Photo.

Salah satu kegiatan Gusti Noeroel ketika mendampingi Brigjend TNI RM. Soejarsoejarso saat menjabat menjadi atase pertahanan di KBRI Washington DC, Amerika Serikat<sup>181</sup>

<sup>181</sup> Koran *The Evening Star*, 18/8/1961

[https://chroniclingamerica.loc.gov/data/batches/dlc\\_eisenstein\\_ver01/data/sn83045462/00280608993/1961081801/0175.pdf](https://chroniclingamerica.loc.gov/data/batches/dlc_eisenstein_ver01/data/sn83045462/00280608993/1961081801/0175.pdf)

diakses pada 1/12/2023



Kolonel RM. Soejarsoejarso menerima bendera panji-panji dari Presiden Soekarno saat peresmian AMN tahun 1957<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> Jani Sari II, '11 November 1957', 22 November 2021

<https://web.facebook.com/photo/?fbid=127949239658825&set=gm.418380633324685&idortvanity=384565593372856>

diakses pada 30/11/2023